SUFISTIK DALAM TAFSIR *AL-RAHIB* KARYA SYAIKH RAJAB DIB

(Studi Mahabah dan Makrifat)

TESIS

Diajukan

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister

Dalam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Zanuba Al Fareni

NIM: F 152.122.39

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,saya:

Nama : Zanuba Al Fareni

NIM : F 152.122.39

Program : Magister (S-2)

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Juli 2016

Saya yang menyatakan,

Zanuba Al Fareni

PERSETUJUAN

Tesis Zanuba Al Fareni ini telah disetujui

Pada tanggal, 28 Juli 2016

Oleh

Pembimbing

Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Zanuba Al Fareni ini telah diuji

Pada tanggal 23 Agustus 2016

Tim penguji:

1. Dr. Hj. Iffah Muzamil M.Ag. (Penguji Utama) .....
2. Prof. Dr. H. Idri, M.Ag (Ketua) .....
3. Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA (Sekretaris) .....

Surabaya, 31 Agustus 2016

Direktur,

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag

NIP. 195601031985031002

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama Lengkap : Zanuba Al Fareni
NIM : F 152.122.39
Program Studi : Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak **UINSA**. **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif *(Non-exclusive Royalti-Free Right)*** atas karya ilmiah kami yang berjudul:" **SUFISTIK DALAM TAFSIR AL-RAHIB KARYA SYAIKH RAJAB DIB**", beserta perangkat yang diperlukan (apabila ada).

Dengan **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif** ini pihak **UINSA** berhak menyimpan, mengalih-media atau *format*-kan, mengelolaannya dalam pangkalan data *(database)*, mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikannya di *internet* atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari kami selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta karya ilmiah tersebut.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak **UINSA.** Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Sidoarjo
Pada tanggal :28 Juli 2016

Yang menyatakan,

Zanuba Al Farareni

ABSTRAK

Tesis yang berjudul "Sufistik dalam Tafsir al-Rahib Karya Syaikh Rajab Dib, Studi Mahabah dan Makrifat", dilatar belakangi oleh adanya pemahaman para sufi terhadap term mahabah dan makrifat yang diinterpretasikan dengan kata-kata rumit, metaforis, dan tidak bisa dijangkau pemahamannya oleh orang awam karena memang interpretasi itu muncul karena berdasar pengalaman pribadi mereka dalam perjalanan spiritual yang dijalaninya. Oleh karena itu, Penelitian dalam tesis ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang mahabah dan makrifat secara sederhana berdasar al-Qur'an melalui penafsiran Rajab Dib yang bercorak tafsir sufi *ishari* dan memberikan pedoman kepada manusia yang ingin menjalani suluk spiritual melalui pendekatan tasawuf dengan melakukan tahapan amalan yang ditetapkan. Penelitian ini merumuskan dua masalah, *pertama*, mengenai metode yang dipakai oleh Rajab Dib dalam menafsirkan al-Qur'an. Rumusan masalah kedua adalah mengenai penafsiran Rajab Dib terhadap ayat yang khusus membahas mahabah dan makrifat.

Penelitian ini bersifat kualitatif dan model penelitiannya termasuk kategori studi pustaka *(library research)* dengan objek berupa buku-buku yang berhubungan dengan persoalan yang dibahas. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini diantaranya: Pertama, sumber yang bersifat primer, yaitu: al-Qur'an dan *at-Tafsir al-Rahib* karya Syaikh Rajab Dib. Kedua, data sekunder, *akhlaq al-Qur'an* karya al-Sharbasi, *Zikr Allah Ta'ala kamafi al-Kitab wa Sunnah* karya Syaikh Rajab Dib, *Mawsu'ah at-Tasawwufal-Islami* karya tim dari *Wizarah al-Awqaf* Kairo, *al-Risalah al-Qushairiyyah* karya Imam Qushairi, *Kasyf al-Mahjub* karya al-Hujwiri dan sumber lainnya.

Hasil penelitian tentang mahabah dan makrifat dalam Tafsir *al-Rahib* menghasilkan kesimpulan bahwa: *pertama,* metode yang dipakai dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan metode *iqtiran,* metode *bayani,* metode *tafsili,* dan metode *tahlili* serta memiliki corak sufi dan fikih dalam aliran tafsirnya. *Kedua,* mahabah kepada Allah menurut Rajab Dib direalisasikan dengan perbuatan ditandai dengan ketaatan terhadap perintah dan larangan-Nya tanpa merasa berat dan malas. Kecintaan manusia kepada Allah akan menimbulkan hal positif diantaranya sifat *rida, shawq, uns, mujahadah,* dan lainnya serta mendapat ampunan dari Allah. Sedangkan makrifat adalah hak prerogatif Allah yang diberikan kepada hamba yang dikehendaki-Nya, dan manusia harus tetap berusaha untuk mendapatkannya. Untuk mendapatkannya Rajab Dib menjelaskan langkah-langkah menuju makrifat dimulai dari hidayah, istikamah, zikir, *muraqabah,* khusyuk, *khawf,* ilmu dan dakwah, tarbiyah dan *tazkiyyah, shafa* dan *tasfiyyah, shuhud,* tajali, *al-birr wa al-sujud* serta nikmat zahir dan batin. Dengan memahami dua konsep ini berdasar penafsiran Rajab Dib, diharapkan mampu memberi wawasan yang cukup sederhana dan aplikatif bagi siapapun yang ingin meneliti lebih dalam tentang mahabah dan makrifat serta kemudahan dalam melaksanakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The thesis entitled "Sufism in Tafsir al-Rahib by Shaykh Rajab Dib, The Study of Mahabah and Makrifat", is motivated by the Sufis' understanding of the terms mahabah and makrifat which are interpreted in complicated, metaphorical words, and cannot be understood by people. ordinary people because this interpretation arises because it is based on their personal experience in the spiritual journey they are undergoing. Therefore, the research in this thesis is expected to be able to provide an understanding of mahabah and makrifat in a simple way based on the Qur'an through the interpretation of Rajab Dib with the ishari Sufi interpretation and provide guidance to humans who want to undergo spiritual suluk through a Sufism approach by performing stages of practice. set. This study formulates two problems, first, regarding the method used by Rajab Dib in interpreting the Qur'an. The second problem formulation is about Rajab Dib's interpretation of the verse that specifically discusses mahabah and makrifat. This research is qualitative in nature and the research model belongs to the category of library research with objects in the form of books related to the issues discussed. Sources of data used in this study include: First, primary sources, namely: al-Qur'an and at-Tafsir al-Rahib by Sheikh Rajab Dib. Second, secondary data, al-Qur'an morality by al-Sharbasi, Zikr Allah Ta'ala kamafi al-Kitab wa Sunnah by Sheikh Rajab Dib, Mawsu'ah at-Tasawwufal-Islami by a team from Wizarah al-Awqaf Cairo, al -The treatise of al-Qushairiyyah by Imam Qushairi, Kasyf al-Mahjub by al-Hujwiri and other sources. resulted in the conclusion that: first, the method used in interpreting the Qur'an uses the iqtiran method, the bayani method, the tafsili method, and the tahlili method and has a Sufi and fiqh style in its interpretation flow. Second, Mahabah to Allah according to Rajab Dib is realized by actions marked by obedience to His commands and prohibitions without feeling heavy and lazy. Human love for Allah will cause positive things including the nature of pleasure, shawq, uns, mujahadah, and others and receive forgiveness from Allah. Meanwhile, makrifat is the prerogative of Allah given to the servant He wills, and humans must keep trying to get it. To get it Rajab Dib explains the steps towards makrifat starting from guidance, istikamah, remembrance, muraqabah, solemnity, khawf, knowledge and da'wah, tarbiyah and tazkiyyah, shafa and tasfiyyah, shuhud, tajali, al-birr wa al-sujud and blessings zahir and inner. By understanding these two concepts based on the interpretation of Rajab Dib, it is hoped that they will be able to provide insight that is quite simple and applicable for anyone who wants to research more deeply about mahabah and makrifat as well as the ease of implementing them.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI iv

HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI v

HALAMAN ABSTRAK vi

DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 14
C. Rumusan Masalah 15
D. Tujuan Penelitian 15
E. Kegunaan Penelitian 15
F. Penelitian Terdahulu 16
G. Metode penelitian 17
H. Pendekatan Penelitian 18
I. Sistematika Pembahasan 19

BAB II Tafsir Sufi

A. Tafsir Sufi dalam al-Qur'an dan Hadis 21
B. Sejarah Awal Tafsir Sufi 25
C. Pengertian Tafsir Sufi 27
1. Macam Tafsir Sufi 28
2. Pandangan Ulama terhadap Tafsir Sufi 29
3. Macam Tafsir Sufi Berdasar pada Penggunaan Tafsir Ishari 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III SYAIKH RAJAB DIB DAN KITAB TAFSIRNYA *AL-RAHIB*

A. Biografi Rajab Dib
1. Biografi 40
2. Perjalanan Keilmuan dan Spiritual 40
3. Guru Rajab Dib 41
4. Karya-karya Rajab Dib 41
5. Kegiatan dalam Menyiarkan Agama 42
6. Buku yang Membahas tentang Biografi Rajab Dib 45

B. Kitab Tafsir *al-Rahib*
1. Motivasi Penulisan Tafsir *al-Rahib* 48
2. Sistematika Penulisan Tafsir *al-Rahib* 49
3. Metode Penafsiran Tafsir *al-Rahib* 50
4. Ciri Tafsir *al-Rahib* 63

BAB IV MAHABAH DAN MAKRIFAT DALAM TAFSIR *AL RAHIB*

A. Mahabah dalam Tafsir *al-Rahib*
1. Definisi Mahabah 66
2. Penafsiran Rajab Dib pada Ayat yang Mengandung Mahabah 69

B. Makrifat dalam Tafsir *al-Rahib*
1. Definisi Makrifat 80
2. Penafsiran Rajab Dib pada Ayat yang Mengandung Makrifat 82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 100
B. Saran 103

DAFTAR PUSTAKA 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahabah dan makrifat adalah salah satu bagian penting dalam ilmu tasawuf karena keduanya merupakan bagian dari *maqamat*[1] yang dapat dicapai oleh para salik[2]. Tokoh sufi yang mencetuskan konsep mahabah adalah Rabiah Adawiyah yakni kecintaan kepada tuhan secara tulus dan tanpa mengharap apa-apa. Sedangkan konsep makrifat dikenalkan oleh al-Ghazali dan Zun al-Nun al-Misri yakni sejenis pengetahuan yang dipakai oleh para sufi untuk menangkap hakikat atau realitas yang menjadi obsesi mereka.[3]

Pemahaman konsep mahabah dan makrifat yang dimiliki oleh para sufi berkaitan erat dengan pemahaman mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kandungan tentang mahabah dan makrifat. Selain mahabah dan makrifat, kita juga akan menemukan begitu banyak ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang rela, malu, ikhlas, sabar, makrifat, syukur, takut, harap, fakir, dan kualitas spiritual lainya yang sangat akrab dengan wacana tasawu yang diamalkan oleh

---

[1] *Maqa<ma>t* secara bahasa berasal dari bahasa Arab, jamak dari *maqa<m* yakni tempat orang berdiri atau pangkal mulia. Istilah ini dipakai dalam dunia sufi yang berarti jalan panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada dekat pada Tuhan. Lihat Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), cet.III, 62.

[2] Salik adalah orang yang melakukan perjalanan dalam dunia sufi; ia yang mengikuti tarekat sufi secara metodik dari awal; kebalikan dari *al-majdzu>b.* Lihat Victor Danner, *Sufisme Ibn 'Ataillah*, terj. Roudhon, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 173.

[3] Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2003),10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum sufi.[4] Dari sinilah kaum sufi membangun semacam tafsir sufistik atau tafsir esoterik terhadap ayat al-Qur'an.

Tafsir sufistik berupaya menafsirkan ayat al-Qur'an berdasarkan pada metode para sufi yang ahli mujahadat dan telah mencapai *ahwal*.[5] Dengan mujahadat[6] dan *ahwal* seorang sufi mencapai *kashf* (terbukanya tabir; intuisi, pandangan dan penerangan) dan *mukashafah*[7] (penyaksian sifat sehingga terbuka makna esoterik dari ayat al-Qur'an).

Penafsiran al-Quran sudah di mulai sejak zaman Rasulullah lalu berlanjut pada periode *mutaqaddimin*, periode *mutaakhirin*, dan periode kontemporer. Tiap periode, para mufasir memiliki ciri khas masing-masing dalam metodologi dan corak penafsirannya, karena metodologi memiliki peran penting sebagai sarana atau media yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan dan corak sebagai tujuan instruksional dari suatu penafsiran.[8]

Metodologi atau *methodology* mempunyai akar kata *method* dan *logos.* Kata *method* berasal dari bahasa yunani *methodos*, mempunyai akar kata *metha* (setelah, sesudah dan mengikuti) dan *hodos* (jalan, cara). *Method* mempunyai arti cara yang didefinisikan secara jelas dan sistematis untuk mencapai tujuan, dan

---

[4] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf, Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali press, 2016), 24.
[5] *Ahwa<l* jamak dari *h{a<l* yang berarti keadaan mental (kondisi spiritual) yang dialami oleh para sufi di sela-sela perjalanan spiritualnya. Lihat Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, 179.
[6] Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, mujahadat adalah usaha melawan hawa nafsu, dan menurut Abu Nasr as-Sarra<j at-Tu>si> bahwa mujahadat adalah kesungguhan melawan hawa nafsu.
[7] *Muka<shafah* dan *musha<hadah* memiliki perbedaan makna, *muka<shafah* masuk dalam area penyaksian sifat dan *musha<hadah* masuk dalam area penyaksian zat, sehingga dia mampu menyaksikan zat Allah lantaran hilangnya hijab. Lihat *Jejak Sufi, Membangun Moral Berbasis Spiritual*, (Kediri: Lirboyo press, 2011), 105.
[8] Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

logos bisa diartikan sebagai ilmu pengetahuan. Jadi, pengertian metodologi adalah studi tentang metode-metode (prosedur dan prinsip) yang digunakan dalam disiplin yang teratur atau untuk menata ilmu yang teratur.[9]

Pentingnya metodologi mengantarkan ulama tafsir sekarang untuk menggunakan berbagai macam metodologi dalam menjelaskan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dan menterjemahkan misi-misinya dalam karya tafsir mereka.[10] Dalam metodologi penfsiran al-Qur'an, pembahasan corak menjadi salah satu pembahasannya karena corak menjadi tujuan instruksional dalam penafsiran. Diantara sebab munculnya corak penafsiran adalah semakin majunya ilmu keislaman yang diwarnai kemunculan ragam disiplin ilmu, karya para ulama, aneka warna metode penafsiran dan pakar-pakar di bidangnya masing-masing.[11] Salah satu corak yang dipakai oleh sebagian mufasir adalah corak tasawuf (sufi atau *ishari).*[12]

Corak tafsir ini dihasilkan oleh tokoh tasawuf yang mendalami dan meneliti al-Qur'an dengan sudut pandang sesuai teori tasawuf mereka. Diantara mereka menjelaskan ayat al-Qur'an dengan penjelasan yang menggunakan teori filsafat sebagai dasar penafsiran semisal Ibn Arabi, sehingga menghasilkan penafsiran ayat al-Qur'an yang tidak sesuai dengan makna zahirnya.[13]Ada yang

---

[9] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002), 635-649.
[10] Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009),148.
[11] Ibid., 150.
[12] Ibid., 9.
[13] Ketika Ibn 'Arabi menafsirkan surat Maryam ayat 57

وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴿٥٧﴾

Dan kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan al-Qur'an berdasarkan pada hasil mujahadat dan pengalaman *ah{wal* lalu mereka memperoleh *kashf* sehingga terbuka makna esoterik yang berada di balik makna lahir al-Qur'an tanpa menafikan makna zahir dari ayat tersebut[14] seperti tafsir *Ruh al-Bayan* karya Syeikh ismail Haqqi dan tafsir *al-Bahr al-Madid* karya Ibn Ajibah yang menyeimbangkan antara makna zahir dan batin dalam tafsirnya.[15]

Sejarah penafsiran al-Qur'an dengan corak sufi tak lepas dari sejarah perkembangan tasawuf dalam ranah kehidupan umat Islam yang dimulai dari penerapan kehidupan sufi yang terdapat dalam diri Nabi dengan melewati hari-hari yang penuh kesederhanaan dan penderitaan, di samping ia menghabiskan waktu untuk ibadah dalam pendekatannya kepada Tuhan.[16]

Kata tasawuf tidak dikenal orang sebelum abad kedua hijriah, meskipun abad pertama sudah ada perkembangan fikiran dan amalan yang menunjukkan kepada kata tersebut. Kata tasawuf pertama kali dimunculkan oleh seorang zahid

---

ia menafsirkan: tempat tertinggi yang menjadi tempat beredarnya ruh alam aflak adalah falaq matahari. Falak matahari adalah tempat ruhani nabi Idris dan tempat paling tinggi adalah tempat untuk kita yakni umat nabi Muhammad sesuai dengan firman Allah dalam surat Muhammad ayat 35.

فَلَا تَهِنُواْ وَتَدۡعُوٓاْ إِلَى ٱلسَّلۡمِ وَأَنتُمُ ٱلۡأَعۡلَوۡنَ وَٱللَّهُ مَعَكُمۡ وَلَن يَتِرَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ ﴿٣٥﴾

janganlah kamu lemah dan minta damai Padahal kamulah yang di atas dan Allah pun bersamamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu.

Lihat Manna<' al-Qat{t{a<n, *Maba<h{ith fi>> 'Ulu>m al-Qur'a<n* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2009), 346.

[14] Ibid., 347.

[15] Jaudah Abu> Yazi>d al-Mahdi>, "at-Tafsi>r al-Su>fi> al-Isha<ri>",*Mausu>ah al-Tas{awwuf al-Isla<mi>*, vol. VIII, ed, Muh{ammad Shah{a<t al-Jundi>, et al., (Kairo: Da<r al-Kutub al-Mis{riyyah), 156.

[16] Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, 1990), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Hashim Al-Kufi[17] (wafat 150 H),[18] menkonsentrasikan dirinya pada kehidupan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya dengan berbagai cara dan upaya.

Menurut Ibn Taimiyah, kata tasawuf berawal dari munculnya sekelompok manusia yang memiliki sifat kezuhudan dan ahli ibadah, khususnya pada zaman Rasulullah. Mereka lebih condong kepada hidup sederhana dan direpresentasikan dalam pakaian wol yang jauh dari kesan mewah dan sangat bermanfaat di musim dingin karena awet dan tak cepat rusak sehingga mereka tak perlu mengganti baju.[19]

Kata *sufiyah* dinisbahkan kepada ahli sufah[20], yakni sekelompok ahli ibadah yang berdiam di masjid Madinah pada masa Rasulullah. Pendapat kedua, mereka disebut sebagai ahli sufah karena mereka selalu berada di saf pertama dalam salat. Pendapat ketiga, ahli sufah adalah orang-orang yang ikut pindah atau hijrah dengan Nabi dari Mekkah ke Madinah, dan karena hartanya ditinggalkan, mereka berada dalam kehidupan miskin dan tak mempunyai apa-apa.[21] Pendapat lain mengatakan, ahli sufah adalah orang yang tinggal di masjid Nabi

---

[17]Abu Ha<shim Za<hid As-Su>fi>, riwayat kehidupan beliau memang tidak terekam dengan baik, namun keberadaanya sungguhlah penting bagi dunia tasawuf, karena beliaulah ulama pertama yang mendapatkan gelar sufi, banyak tuduhan yang menyatakan beliau adalah seorang sufi Syi'ah, hal ini ditentang oleh Muhammad Jalal Syaraf dalam bukunya *Dira<sa<t fi> At-Tas{awwuf Al-Isla<mi>*. Abu Ha<shim hidup satu masa dengan Sofyan As-Thauri. Salah satu ungkapannya yang sangat terkenal adalah "membajak tanah di bebukitan jauh lebih mudah dari mengeluarkan kesombongan dari dalam hati ". *Lihat* Tim Lirboyo, *Jejak Sufi, Membangun Moral Berbaris Spiritual*, 271.

[18] Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi,* 53.

[19] Maji>dah Muh{ammad Ka<mil, *fi> Tas{awwuf al-Isla<mi>,* (Kairo: Maktabah Rishwa<n, tt), *4.*

[20] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ahli sufah adalah orang yang turut hijrah bersama Nabi Muhammad saw,dari Makkah ke Madinah dengan membawa harta seadanya dengan keadaan serba kurang. *Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2013) ,19 dan 1437.

[21] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam,* (Jakarta:Bulan Bintang, 1973), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan selalu memakai pelana kuda yang terbuat dari suf[22] sebagai bantalnya sehingga disebut ahli sufah. Mereka adalah kelompok kaum muslimin yang miskin tetapi mereka berhati mulai, tidak mementingkan keduniaan, miskin tetapi berhati baik dan mulia. Itulah sifat-sifat ahli sufah yang dijadikan contoh orang sufi di kemudian hari, dan masih banyak lagi yang mencoba mengaitkan asal kata dan istilah tasawuf itu, tetapi yang jelas tasawuf berarti pokok hidup kerohanian Islam dan syariat batin dalam ajaran Islam.

Masa Nabi menjadi awal munculnya sufi sebagai suatu aliran keagamaan yang digambarkan dengan adanya kelompok ahli sufah di Masjid Nabi yang mendapat restu dari Nabi bahkan Nabi sendiri dan hampir semua sahabat dekatnya memberikan contoh kehidupan yang sangat tinggi, berpola hidup sederhana atau bahkan miskin dan senantiasa memperbanyak ibadah dan *muraqabah* serta mujahadat yang sangat serius dengan shalat, zikir, membaca al-Quran dan berpuasa serta tidak pernah lepas dari semangat jihad dan dakwah.[23]

Tasawuf adalah meluruhkan jiwa dalam ubudiah[24]serta menggantungkan hati kepada *al-rububiyyah* (dzat ketuhanan). Dikatakan bahwa tasawuf adalah menyembunyikan kebaikan-kebaikan dan meniadakan (menolak) segala bentuk perbuatan yang buruk.[25] Ada juga yang berpendapat bahwa seorang sufi adalah yang selalu membersihkan jiwa, menjaga dan membersihkan hatinya dari tuntutan

---

[22] Suf adalah pakaian dari bulu domba. Lihat KBBI,1437.
[23] Kharisuddin Aqib,"Pengertian Akhlaq Tasawuf dan Kedudukannya Dalam Agama Islam", dalam, http://www.metafisika-center.org, (31, 03, 2016), 2.
[24] Ubudiah bersifat meninggalkan usaha dan rencana serta memandang apa yang telah terjadi adalah takdir Allah SWT dalam tasawuf, lihat *KBBI*,1515.
[25] Al-Ghazali, *Mihrab Kaum 'Arifin Apresiasi Sufisistik Para Salikin*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa, disamping berupaya untuk selalu merasa butuh tuhan. Al-Qushairi[26]mengartikan tasawuf sebagai kemurnian, yakni orientasi hanya kepada Tuhan, dia tidak merosot kepada derajat umat manusia pada umumnya hingga kejadian-kejadian dunia tidaklah mempengaruhinya[27]. Menurut Junaid Al-Baghdadi[28], tasawuf adalah membersihkan hati dari apa-apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, memadamkan sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian dan bergantung kepada ilmu-ilmu hakikat.[29]

Menurut Al-Junaid, tasawuf adalah sifat yang di dalamnya terletak hidup manusia[30]. Pada awalnya tasawuf adalah ilmu, lalu pada tahap pertengahan menjadi amal perbuatan dan pada tahap akhirnya berubah menjadi *mawhibah* (karunia) dari Allah.[31] Sufi mempunyai tiga tahapan yaitu (1) *muridun talibun* yakni seseorang yang memiliki kehendak mencapai sesuatu, (2) tingkatan *sairun* yakni seseorang yang menempuh suatu perjalanan,(3) tingkatan *al-wasil* yakni mereka yang telah sampai (pada puncak spiritualnya).

---

[26] Bernama lengkap ‘Abdul Kari>m ibn Hawazin, (276-465 H). Beliau berguru kepada sufi terkenal Abu Ali Ad-Daqa<q dan belajar fikih kepada Abi Bakr At-Thauri. beliau terkenal dengan ajaran sufi yang kental dengan akidah Ahlusunnah Wal jamaah dan seorang sufi yang sarat dengan syariat. Lihat Tim Lirboyo, *Jejak Sufi*,..280.

[27] Muhammad Sholikhin,*Tradisi Sufi dari Nabi, (*Yogyakarta: Cakrawala, 2009), 24.

[28] Abu Qa<sim al-Junaidi Ibn Muhammad Khazza<s, berasal dari Nahawand, Iraq. Putra penjual kaca yang akhirnya menjadi sufi terkenal, dikenal sebagai Al-baghdadi karena beliau dijadikan imam para sufi di madrasah Baghdad. lihat :Tim Lirboyo, *Jejak Sufi*, 274.

[29] Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), Cet.XII, 36.

[30] Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terj. Suwarjo Muthary dan Abdul Hadi W.M, (Bandung: Mizan, 2016), 46.

[31] Al-Ghazali, *Mihrab Kaum Arifin, 29.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Depag bersama LIPI Mengklasifikasikan tasawuf menjadi tiga yaitu at-*tasawwuf al-akhlaqi, at-tasawwuf al - 'amali dan at-tasawwuf al falsafi. Pertama, at-tasawwuf al-akhlaqi* adalah ajaran tasawuf yang membahas kesempurnaan dan kesucian jiwa melalui proses pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku secara ketat. Guna mencapai kebahagiaan yang optimal, seorang harus mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan (*takhalluq bi akhlaq Allah)* melalui pensucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna, dan berakhlaqul karimah melalui pola penyifatan sifat-sifat Allah. Dalam ilmu tasawuf dikenal tiga fase pendidikan jiwa dan seni menata hati, yakni *takhalli*[32], *tahalli*[33],dan tajalli[34] .Tokoh-tokoh sufi versi ini adalah Al-Qushairi, Al-Hujwiri, dan Al- Ghazali[35].

Kedua, at-tasawwuf al - 'amali adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah, yang konotasinya adalah tarekat. Dalam pola tarekat ini, tingkat kesufian seseorang akan dibedakan dengan yang lainnya. Ada yang dianggap telah mampu dengan sendirinya mendekatkan diri kepada Allah namun ada juga yang masih membutuhkan bantuan orang lain (murid atau salik) yang dianggap mempunyai otoritas untuk itu (seorang

---

[32] Mengosongkan diri dari akhlak tercela dan perbuatan maksiat melalui taubat. Lihat: Nata, *Akhlak Tasawuf,* 77.
[33] Menghiasi diri dengan akhlak mulia dan amal ibadah. Lihat Nata, *Akhlak Tasawuf,* 77.
[34] Tajalli artinya tersingkap atau terbuka, wahyu (kebenaran yang diperlihatkan oleh Allah), lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1378. Dalam dunia tasawuf tajalli adalah terbukanya hijab, sehingga tampak jelas cahaya Tuhan seperti dalam firman Allah swt surat al- A'raf ayat 143. Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikanya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Lihat Nata, *Akhlak Tasawuf,* 77.
[35] Al-Ghazali, *Mihrab Kaum Arifin, 30.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mursyid[36]). Dari sinilah kemudian disusun hierarki dengan istilah seperti mursyid, murid dan sebagainya.

Ketiga, al-tasawwuf al-falsafi[37] merupakan bentuk tasawuf yang memadukan antara visi mistis dan visi rasional (baik dalam kerangka teoretis maupun praktis) yakni pengalaman rohaninya disampaikan secara sistematis dengan term filsafat, seperti teori kosmologi dan ungkapan-ungkapan yang ganjil (*shatahat, shatahiyyat)* yang sulit dipahami orang lain.[38]

Pengalaman rohani dan latar belakang kehidupan para sufi telah menggerakkan mereka untuk menafsirkan al-Qur'an berdasar pada kemampuan dalam bidang tasawuf. Penafsiran secara sufi dengan corak sufi *nazari*atau sufi falsafi sudah dilakukan oleh Ibn Arabi dalam menafsirkan al-Qur'an. Dia menjadikan pemikiran *wahdah al- wujud* sebagai basis pemahaman terhadap al-Qur'an seperti dalam penafsiran ayat *tanzih* dan *tashbih.*

Ia beranggapan bahwa *tanzih* dan *tashbih* merupakan titik temu antara manusia dengan Tuhannya. *Tanzih* dan *tashbih* dalam al-Qur'an merupakan bukti pengukuhan Allah akan adanya keserupaan antara manusia dengan diriNya.

---

[36] Orang yang menunjukkan jalan yang benar, guru agama , yang baik hidupnya dan yang berbakti kepada Tuhan. Lihat KBBI, 942.

[37] Aliran Tasawuf Falsafi juga disebut Union Mistik adalah atas dasar persepsinya tentang manusia terhadap tuhannya, adalah satu kesatuan dalam kausalitas (seperti mata hati dengan sinarnya) manusia adalah pencarian dari ruh Allah, sehingga sangat mungkin untuk dapat bersatu kembali dengan Allah. sedangkan personal mistik memberikan persepsi hubungan manusia dengan tuhannya adalah hubungan makhluk dengan penciptanya. lihat Simuh , *Sufisme Jawa;Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Bintang Budaya, 1995), 4-5.

[38] Ibid., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia adalah serupa dengan Allah namun tidak sama. Keserupaan ini dinamakan *tashbih* sedangkan ketidaksamaan itulah disebut *tanzih.*[39]

Beberapa mufasir lainnya mencoba menafsirkan al-Quran dengan corak sufi *ishari* diantarannya al-Tusturi dengan tafsir *al-Qur'an al-Azim,* al-Sullami dengan karya *Haqaiq at-Tafsir,* Abu Muhammad al-Syairazi dengan bukunya *'Arais al-Bayan fiy Haqaiq al-Qur'an* karya Abu Muhammad al-Syairazi.[40] Penafsir Indonesia diwakili oleh Buya Hamka dengan karya tafsirnya al-Azhar[41]dan Jalaluddin Rahmat, Tafsir Sufi al-Fatihah.

Penafsiran dengan corak sufistik mendapat dukungan dari Imam al-Ghazali yang juga mengambil riwayat dari Ali ibn Abi Thalib, bahwasanya ketika menafsirkan surat al-Fatihah seperti membawa 70 *bai'r* (unta). Begitu beratnya menafsirkan surat al-Fatihah, maka tidak mungkin dicapai dengan penafsiran secara zahir dan oleh karena itu dibutuhkan penafsiran secara *ishari.*[42]

Melihat betapa pentingnya penafsiran secara *ishari* yang secara metodologis mendasarkan pada pengalaman batin penafsir atau pada konsep tasawuf telah menggerakkan hati Syaikh Rajab Dib ulama kelahiran Damaskus untuk menghasilkan karya tafsir yang berjudul *at-Tafsir al- Rahib.* Tafsir ini berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya yang menekankan pada aspek keilmuan,

---

[39] Subhan Anshori ,*Tasawuf dan Revolusi Sosial,* (Kediri:Pustaka Azhar, 2011), 116.
[40] Muhammad H{usain al-Dhahabi, *al-Tafsi>r wa al-Mufasiru>n, (*Kairo: Maktabah wahbah, 2003), 250.
[41]Nasruddin Baidan,*Wawasan Baru Ilmu Tafsir,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 144.
[42] al-Mahdi> ,*al-Tafsi>r al-Su>fi> al-Isha<ri>,147.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syariat, bahasa dan lainya, namun sedikit menyinggung segi ruhani sebagaimana yang ditulisnya dalam hal sebab-sebab penulisan tafsir[43] .

Tafsir *al-Rahib* merupakan kumpulan dari khutbah dan ceramah yang dilakukan selama beberapa puluh tahun hidupnya ketika berdakwah di masyarakat. Kemudian hasil ceramah tersebut dikumpulkan dan ditulis oleh cucunya beserta tim yang berjumlah 10 orang.

Tafsir *al-Rahib* jauh sekali dari kesan tafsir teoritis (*nazari)* yang menggunakan pendekatan falsafi. Terapan gaya sufistik dalam penafsiran Syaikh Rajab Dib tidak datang dengan sendirinya karena beliau sudah memasuki dunia sufi sekian lama dan menjadi mursyid untuk tarekat Naqshabandiyah hingga saat ini.

Kelebihan lain, ketika menafsirkan al-Qur'an beliau tidak menafikan pemahaman al-Qur'an melaui segi linguistiknya. Syaikh Rajab Dib mengupas tafsir al-Qur'an dimulai dari bahasa, dan tetap merujuk pada ayat al-Quran dan hadis dalam sumber penafsirannya.

Model penafsirannya bisa dilihat dari penafsiran Rajab Dib dalam surat al-Fatihah ayat pertama. Ketika menafsirkan kata *al-hamd*, Rajab Dib memaparkan arti secara bahasa dan *i'rabnya,* lalu dikuatkan dengan syair Arab, kemudian penjelasan mengenai *al-hamd*. Indikasi nilai sufi yang terdapat dalam penafsiran *al- hamd* yakni ketika menjelaskan tentang orang yang ahli bersyukur

[43] Rajab Di>b, *al-Tafsi>r al-Rah{i>b, (* Beirut: Da<r al-Ah{ba<b, 2007), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah mereka yang mendapat pengkhususan dari Allah yang tercantum dalam surat al-Baqarah:105

وَٱللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾

Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar.[44]

Rajab Dib dalam tafsirnya: "Orang yang pandai bersyukur adalah mereka yang bersyukur kepada Allah atas kasih sayang-Nya, kemudian syukur itu bertambah ketika melihat segala ciptaan-Nya dia tidak melihat apapun kecuali itu semua adalah *fadl* (keistimewaan) dari Allah. Selanjutnya kesyukuran itu berganti dengan kesyukuran baru, yakni syukur kepada Allah atas dibukanya tabir agar bisa melihat-Nya. Sampai pada akhirnya tajalli[45] itu muncul dan terbukalah hijab (tabir yang menyelimuti manusia dan kehidupan), sehingga tampak jelas cahaya Tuhan".[46]

Hal ini menjadikan hati dan ruh selalu merasa takut (*khawf*)[47] ketika dia sibuk dengan selain Allah, kemudian muncullah *al-uns*[48] dalam dirinya. Istilah-

---

[44] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 16.

[45] Pengertian tajalli lebih lanjut dijelaskan dalam Kitab Insan al-Kamil, yakni tajalli Allah Swt. dalam perbuatanya ialah ibarat penglihatan dimana seorang hamba Allah melihat kepadaNya dan berlaku *qudrah* Allah pada sesuatu. Ketika itu, ia melihat Tuhan, maka tiadalah perbuatan seorang hamba, gerak dan diam serba isbat adalah bagi Allah semata-mata. Lihat Nata, *Akhlak Tasawuf*, 223.

[46] Di>b, *at-Tafsi>r Al-Rah{i>b*, 504.

[47] *Khawf* secara literal berarti berarti perasaan terkejut, takut. Kebalikan dari merasa aman dari sesuatu. Secara terminologi adalah kepedihan dan terbakarnya hati disebabkan hadirnya suatu keadaan yang tidak disukai dimasa mendatang serta mengetahui beberapa sebabnya.

[48] *Al-uns* di tinjau dari sisi literal bermakna kecondongan dan ketenangan hati, kebalikan dari kerisauan dan kesedihan. Louis Ma'luf, *al-Munjid* (Beirut: Da<r al-Mashriq, cet.22), 19. Secara terminologi *al-uns* menyadari akan adanya Allah yang *h{aq*, sehingga setiap hamba yang jiwanya merasakan *al-uns* akan berbeda sesuai kadar tegukan yang mereka rasakan. Dikatakan paling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah sufi yang digunakan Rajab Dib dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan konsep yang ada pada makrifat yakni pengetahuan tentang rahasia dari Tuhan yang di berikan kepada hambaNya melalui pancaran cahayaNya yang dimasukkan Tuhan ke dalam hati para sufi.[49]

Penelitian ini cukup penting dilakukan karena melihat betapa tasawuf bisa menjadi salah satu jalan penting untuk dilewati agar manusia bisa dekat dengan Tuhannya. Apabila tasawuf atau corak sufi bisa diaplikasikan dalam penafsiran dalam penafsiran al-Qur'an, maka akan menghasilkan pemahaman yang bisa menjadi alternatif bagi umat Islam khususnya untuk memahami al-Qur'an dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melihat karya tafsir *al-Rahib* yang lebih cenderung menggunakan tafsir *ishari* dan bukan *nazari*, tentu bahasa yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an akan lebih mudah difahami dan mengetuk hati siapapun yang membacanya agar mau keluar dari perangkai yang tercela dan masuk ke dalam perangkai yang terpuji dan mulia.

Apabila kita bandingkan dengan para mufassir yang memiliki corak sufi dalam tafsirnya, semisal Imam al-Qushairi dengan kitab *Lataif al-Isharat*, kita akan melihat perbedaan dalam hal cara menyampaikan makna dan istilah sufi. Begitu juga perbedaan dalam menyampaikan makna dalam istilah sufi semisal mahabah dan makrifat, Rajab Dib juga memiliki perbedaan dengan para sufi semisal Rabiah Adawiyah dan Jalaluddin Rumi.

---

rendah derajat *al-uns* adalah ketika dimasukkan ke dalam neraka *ladha*, maka rasa *al-uns*nya tidak akan keruh sehingga mengotori keadaan hatinya. Lihat: Tim Lirboyo, *Jejak Sufi*, 101.

[49] Nata, *Akhlak Tasawuf*, 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka, Tafsir *al-Rahib* bisa menjadi referensi penting dalam bidang tafsir dan tasawuf di era modern ini karena kebutuhan masyarakat dalam memahami tasawuf secara sederhana dan mudah dicerna sangat dibutuhkan sehingga bisa memberikan pandangan baru bahwa tafsir sufi dan tasawuf bukanlah hal yang harus dijauhi, namun harus dipahami.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dari Latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasikan beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Metode penafsiran Rajab Dib dalam menafsirkan ayat al-Qur'an
2. Banyaknya istilah tasawuf yang digunakan oleh Rajab Dib dalam menafsirkan ayat - ayat tertentu dalam surat al-Fatihah, surat al-Baqarah dan surat Ali Imran.
3. Penafsiran Rajab Dib terhadap ayat al-Quran mengandung konsep makrifat, taubat, *khawf, raja', al-uns, al-yaqin,* mahabah dan konsep lainnya.

Dari beberapa masalah yang dapat diidentifikasikan tersebut, maka dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Metodologi penafsiran yang dipakai Rajab Dib dalam menafsirkan kitab Tafsir *al-Rahib.*
2. Penafsiran ayat al-Qur'an yang mengandung makrifat dan mahabah dalam Tafsir *al-Rahib.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan masalah

Dari identifikasi dan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode Syaikh Rajab Dib dalam kitab Tafsir *al-Rahib*?
2. Bagaimana Penafsiran ayat al-Qur'an yang mengandung makrifat dan mahabah dalam tafsir *al-Rahib?*

D. Tujuan penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengungkap beberapa hal:

1. Menjelaskan metode Syaikh Rajab Dib dalam kitab tafsirnya *al-Rahib*
2. Menemukan penafsiran ayat al-Qur'an yang mengandung makrifat dan mahabah dalam tafsir *al-Rahib.*

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pengkaji *'Ulum al-Qur'an, 'Ulum at-Tafsir* dan bagi umat Islam serta masyarakat umum lainya baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keislaman khususnya dalam kajian tafsir sehingga memberi wacana dan pengetahuan kepada siapapun yang ingin mengetahui kandungan sufistik ayat al-Qur'an sehingga tidak menimbulkan persepsi buruk terhadap tafsir sufi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis

Menjadi pedoman bagi siapapun yang ingin menapaki jalan ilahi dengan pendekatan tasawuf serta melakukan tahapan-tahapan amalan yang sudah ditetapkan oleh tarekat yang diikutinya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai surah tafsir Sufi di Indonesia sudah pernah dilakukan Jalaluddin Rahmat dengan judul "*Tafsir Sufi Al-Fatihah".* Namun hanya sebatas mukaddimah saja dan belum masuk kedalam inti dari surah al-Fatihah sendiri. Dia hanya memberi pengantar tentang tafsir sufi yang selama ini terjadi. Adjektif sufi telah terlanjur dipadankan dengan kesesatan dan tafsir sufi pun demikian. Tampaknya dia ingin menghapus kesan negatif terhadap tafsir sufi dengan mengutip Sayyid Haydar al-Amuli, bahwa ayat *mutashabihat* tetap membutuhkan takwil dan tanpa takwil kita akan terjerumus pada keyakinan yang sesat.[50]

Penelitian lain pernah dilakukan oleh Cecep Alba dalam jurnal Sosioteknologi tahun 2010 tapi mengkhususkan pada pembahasan corak tafsir sufi Ibn 'Arabi.[51]Skripsi yang ditulis oleh Nanang Masrur Habibi di Institut Agama Islam Sunan Kalijaga tahun 2003 membahas tentang Cinta Ilahi dalam Tafsir Sufi karya Al-Alusi dan tesis yang ditulis oleh Ahmad Taher dan difokuskan pada

---

[50] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia,* (Yogyakarta: LKis, 2013), 271-272.
[51] Cecep Alba, "Corak Tafsir Ibn 'Arabi" dalam *Jurnal Sosioteknologi*, edisi 21, (29, Desember, 2010), 1003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan mengenai tafsir Sufi Ishari al-Naisaburi studi atas kitab *Gharaib al-Qur'an wa Raghaib al-Furqan.*

Banyak penelitian lain yang membahas tentang tafsir sufi dan nilai sufistik dalam sebuah karya tafsir sufi para ulama terdahulu, namun belum ada yang membahas kitab tafsir *Al-Rahib* karya Syaikh Rajab Dib khususnya dalam pembahasan mahabah dan makrifat. Tafsir ini masih tergolong baru dalam kajian kitab tafsir karena dicetak dalam sebuah buku pada tahun 2012 lalu walaupun pengajian tafsirnya di hadapan masyarakat sudah dilakukan sejak berpuluh tahun lamanya.

G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian atau kajian, metode memiliki peran penting dalam menentukan kredibilitas sebuah tulisan karena dengan metode yang tepat, penelitian bisa dilakukan secara sistematis. Metode yang dipakai untuk mengolah data menggunakan langkah sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif, yaitu metode yang berfungsi untuk memaparkan dan memberikan penjelasan mendalam mengenai sebuah data.
b. Metode Analisis, yaitu metode yang berfungsi memeriksa data yang ada secara konseptual, kemudian diklasifikasikan sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan permasalahan, dengan maksud untuk memperoleh kejelasan atas data yang sebenarnya.[52]

H. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan penulis adalah studi *library research* (penelusuran kepustakaan) dengan melihat literature lainnya terkait dengan topik ini.

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari kitab tafsir *al-Rahib* yang juga menjadi referensi utama dalam penelitian ini.

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari buku-buku pendukung dalam penelitian ini yang meliputi buku karangan Syaikh Rajab Dib selain buku tafsir *al-Rahib*, kemudian buku-buku yang membahas tentang sufi dan tafsir sufi yaitu *at-Tafsir wa al-Mufassirun karya* Muhammad Husain al-Dhahabi, *Mawsu'ah at-Tasawwuf al-Islami* karya Ahmad al-Sharbasi, Akhlaq Tasawuf karya Abudin Nata serta literatur lainnya yang relevan dengan tema penelitian.

2. Langkah-langkah analisis

Untuk mengetahui metode dan corak tafsir *al-Rahib* dan kandungan tasawufnya, penulis menggunakan teknik analisa isi, yakni memilah bagian-bagian dari keseluruhan dan menentukan hubungan antara bagian-bagian tersebut.

---

[52] Lois O. Katsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Suyono Sumargono, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1992), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain memilah analisis juga berusaha menemukan hubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya serta memberikan penjelasan. Analisis ini bertujuan untuk mencapai kesimpulan yang valid dan apa adanya dari data sesuai konteks masing-masing.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematis pembahasan adalah rangkaian pembahasan yang saling berkaitan antara bab satu dengan bab lainnya yang semuanya terangkum dalam isi tesis yang dibuat. Sistematika yang dibuat adalah gambaran sepintas mengenai judul dari tiap babnya untuk mewakili isi yang terkandung di dalamnya. Sistematika dibuat secara urut agar terarah, maka pembahasan ini kami buat menjadi 5 bab:

Bab I adalah pendahuluan yang beris latar belakang urgensi dari pembahasan topik ini. Dalam sub kedua difokuskan pembahasan mengenai rumusan masalah. Sub-bab ketiga menjelaskan tentang tujuan dan kegunaan penelitian terutama dalam pengembangan khazanah Islam khususnya dalam ilmu tafsir. Sub-bab keempat membahas tentang penelitian terdahulu untuk menunjukkan bahwa yang ditulis adalah orisinil dan belum dibahas sebelumnya. Sub-bab kelima mengemukakan metodologi penelitian agar lebih terarah dan sistematis, dan terakhir di sub-bab keenam memuat sistematika pembahasan.

Bab II memfokuskan pada pembahasan tentang sejarah perkembangan tafsir sufi, latar belakang munculnya tafsir sufi dan pandangan ulama terhadap tafsir sufi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, pada bab III, memaparkan tentang biografi Rajab Dib dan seputar penulisan kitab tafsirnya *al-Rahib.* Sub-bab pertama menjelaskan tentang biografi yang meliputi potret kehidupan, kondisi sosio kultural tempat dia lahir dan belajar, perjalanan keilmuan dan karya-karya yang sudah dihasilkan. Sub-bab kedua menjelaskan seputar kitab Tafsir *al-Rahib* yang meliputi pembahasan mengenai tendensi penulisan tafsir ini, metode penyusunan kitab dan sistematikanya dan juga mukaddimah dari para ulama yang ikut serta membukukan tafsir ini. Bab ini cukup penting untuk memberi gambaran komprehensif mengenai kitab tafsir *al-Rahib.*

Bab IV menjadi bagian terpenting karena memberikan informasi tentang nilai sufistik dalam tafsir *al-Rahib* karya Rajab Dib secara mendetail khususnya tentang makrifat dan mahabah serta penafsirannya.

Sebagai penutup, dalam Bab V mengemukakan kesimpulan atau hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dan saran-saran yang dibutuhkan untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik. Sedangkan pada halaman terakhir, melampirkan daftar pustaka yang menjadi rujukan baik buku, literatur, dan lainnya dalam penulisan tesis ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TAFSIR SUFI

A. Tafsir Sufi dalam al-Qur'an dan Hadis

Tafsir sufi bukanlah hal baru dalam sejarah khazanah keilmuan umat Islam. Tafsir sufi memiliki sejarah cukup panjang dimulai dari turunnya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. Bentuk interpretasi secara sufi (walaupun belum terbentuk sebagai ilmu) sudah muncul dengan indikasi petunjuk dari al-Qur'an sendiri dan dikuatkan dengan sabda Nabi serta para Sahabat dan tafsir para salaf juga membuktikan adanya penafsiran secara sufi dalam kitab tafsir mereka. Hal ini dibuktikan dengan adanya ayat yang menjelaskan pentingnya pemahaman secara zahir dan batin dalam surat an-Nisa:82-83

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an? kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri). kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).[53]

Dua ayat di atas menunjukkan bahwa makna zahir dalam al-Qur'an membutuhkan tadabur atau pemahaman secara mendalam untuk menghilangkan perbedaan antara makna zahir dan batin, dan para ulama menegaskan bahwa dibolehkannya mengambil istinbat dari ayat al-Qur'an berdasar pada pemahaman yang berlandaskan pada kebenaran. Dalam surat an-Nisa ayat 78 disebutkan:

فَمَالِ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلۡقَوۡمِ لَا يَكَادُونَ يَفۡقَهُونَ حَدِيثٗا ٧٨

Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun.[54]

Ayat ini mengisyaratkan bahwa al-Qur'an memiliki makna zahir dan batin, Imam Shatibi menjelaskan tentang ayat ini bahwa sesungguhnya Allah mengingatkan kepada orang-orang kafir bahwa mereka tak bisa memahami perkataan Allah, maka hendaknya mereka tadabur terhadap perkataan tersebut. Perkataan yang dimaksud bukanlah makna zahir karena mereka adalah orang Arab yang paham dengan bahasa mereka sendiri, tapi yang dimaksud adalah makna batin yang dimaksudkan oleh Allah sendiri.[55]

Hadis Rasulullah yang menjelaskan tentang adanya tafsir secara *ishari* diriwayatkan dari perkataan Ibn Mas'ud:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْد, قَالَ:اَنَّ رَسولَ اللهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنَّ لِلْقُرْاَنِ ظَهرًا وَبَطْنًا وَ حَدًّا وَمَطْلَعًا

[53] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bekasi: PT. Mulia Abadi, 2015), 91.
[54] Ibid., 90.
[55] al-Dhahabi>, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*, jilid II, 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Abdullah ibn Masud berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya al-Qur'an memiliki makna zahir dan batin, batasan dan titik transedensi.[56]

Hadis ini yang dijadikan justifikasi aliran tafsir sufi bahwa di balik makna zahirnya redaksi teks al-Qur'an terkandung makna batin. Makna batin inilah yang merupakan makna yang penting dalam memahami ayat-ayat Allah sebagaimana Nashiruddin Khasru mengibaratkan makna zahir seperti badan, sedang makna batin seperti ruh, dan badan tanpa ruh adalah substansi yang mati.[57]

Tustari menjelaskan hadis tersebut dalam mukaddimah kitab tafsirnya bahwa setiap ayat al-Qur'an memiliki empat indera: lahiriah*(zahir)* dan rasa batin(*batin*), batas *(hadd)* dan titik transedensi *(matla')*. Arti lahiriah adalah pembacaan dan rasa batin adalah pemahaman *(fahm)* dari ayat tersebut, batas didefinisikan dengan batasan antara yang halal dan haram dan titik transedensi adalah hati yang ditunjukkan Allah untuk mengetahui makna yang dimaksudkan oleh-Nya *(fiqh min Allah 'azza wa jalla)*. Pengetahuan luar (dari Qur'an) adalah pengetahuan yang bisa diakses oleh orang umum *('amm),* sedangkan pemahaman makna batin diperuntukkan bagi orang-orang terpilih *(khas).*[58]

---

[56] Ditakhrij oleh al-'Ira<qi dalam kitab *al-Mughni*> dari *h{a<shiyah* kitab *Ihya< 'Ulu>m ad-Di>n*, jilid I, 99. Jaudah Abu Yazid, *Tafsir S{u>fi> al-Isha<ri>*, 160.

[57] Ahmad al-Sharbas{{i>, *Qis{s{ah al-Tafsi>r*, (Beirut: Da<r-al-Jayl, 1988), 89.

[58] Tustaru says more about the inner and outer levels of meaning in a passage earlier in his Introduction:Every verse of the Qur'an has four senses : an outward (*zahir*) and inward sense *(batin)*,a limit *(hadd*) and a point of transcendency (*matla').* The outward sense is the recitation and the inward sense is the understanding (*fahm)* of the verse ;the limit defines what is lawful and unlawful, and the point of transcedency is the heart's place of elevation (*ishraf)* [*fighan min Allah' azza wa jalla*]. The outward knowledge [of the Qur'an] is a knowledge [accessible to the] generality ('*a<mm);* whereas the understanding of *its inner meaning and its intended meaning* is [for] a select few (*kha<s)*…lihat al-Tustari, *tafsir al-Tustari*, xxvii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa contoh penafsiran secara *ishari* yang dilakukan oleh para sahabat salah satunya yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas bahwa dia bertanya kepada Umar dan para sahabat Badar tentang makna surat al-Nasr:1

إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ ١

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.[59]

Sebagian sahabat menjawab, bahwa kita diperintahkan untuk memuji Allah jika kita mendapat kemenangan, sedangkan yang lain terdiam dan tidak berkata apapun, lalu Umar bertanya kepadaku, bagaimana pendapatmu Ibn Abbas, saya menjawab bahwa itu artinya ajal Rasulullah, dan Umar pun mengiyakan pendapat Ibn Abbas dengan mengatakan:"saya tidak tahu apapun kecuali apa yang kamu katakan!".[60]

Bila kita melihat arti ayat ini secara zahir berarti Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk bertasbih dan memuji kepada Tuhan-Nya dan memohon ampun karena telah membuka pintu kemenangan untuk mereka, namun Ibn Abbas dan Umar ibn Khattab memahami dengan makna yang berbeda dengan sahabat lainnya dengan mengartikan secara batin bahwa ayat tersebut menandakan bahwa ajal Rasulullah telah dekat.

---

[59] Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 603.

[60] Qat{t{a<n, *Maba<h{ith fi> 'Ulu>m al-Qur'a<n,* 347-348.
Dari jalan lain dari Sa'ad bin Jubair dari Ibnu Abbas: sesungguhnya Umar Ra bertanya kepada para sahabat tentang makna ayat Allah pada surat an-nasr ayat 1, mereka berkata, takluknya Madain dan Qusur, lalu Umar berkata, ''Apa pendapatmu wahai Ibnu Abbas?, dia menjawab: "Ajal atau perumpamaan yang ditujukan kepada nabi Muhammad Saw, diumumkan untuknya. Lihat: Imam Bukhari, *S{ah{i>h{ Bukha<ri>*, jilid 3, (Beirut: Da<r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh lain penafsiran secara *ishari* yang bersumber dari para sahabat pada surat al-Maidah:3

ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗا

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[61]

Ketika turun ayat ini, para sahabat bersuka cita namun Umar menangis dan dia berkata, apa yang muncul setelah kesempurnaan kecuali kekurangan! Umar merasakan bahwa waktu bersama Rasullah hanya sebentar, dan setelah turun ayat ini, pada hari ke 81 Rasulullah wafat. Ibn Abbas dan Umar Ibn Khattab yang menafsirkan bahwa di balik makna zahir ayat ini mengandung makna batin membuktikan bahwa tafsir *ishari* benar adanya di kalangan sahabat.

B. Sejarah Awal Tafsir Sufi

Muhammad Husayn al-Dhahabi berpendapat bahwa tasawuf sudah ada sejak munculnya Islam pertama kali yang ditunjukkan dengan perilaku para sahabat yang meninggalkan dunia dan perhiasannya, melakukan zuhud dan giat beribadah. Diantara mereka ada yang bangun pada malam hari dan berpuasa pada siang hari. Perilaku mereka bisa dikatakan sebagai seorang sufi walaupun saat itu belum dikenal istilah tersebut.

Pada generasi berikutnya sekitar abad ke-2 H, secara berangsur-angsur terjadi pergeseran nilai sehingga orientasi kehidupan dunia menjadi lebih berat. Ketika itulah angkatan pertama kaum muslim yang mempertahankan pola hidup

[61] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sederhana lebih dikenal dengan kaum sufi. Pada masa ini pula istilah tasawuf mulai dikenal dan orang yang dianggap pertama kali menggunakan istilah sufi adalah Hasyim al-Kufi yang wafat tahun 150 H.[62]

Pada abad kedua inilah berkembang pembahasan mengenai tasawuf oleh para ahli filsafat, mutakalim dan para fukaha yang berakibat kepada munculnya pemikiran tasawuf yang berbeda-beda berdasar pada keilmuan mereka dan akhirnya mempengaruhi cara penafsiran mereka terhadap al-Qur'an. Salah satunya adalah tafsir Ibn 'Arabi yang menurut Husayn al-Dhahabi termasuk tafsir kategori tafsir *nazari* karena adanya pengaruh filsafat semacam teori *wahdah al-wujud* (kesatuan wujud) dalam kitab tafsirnya *al-Kabir*.

Tafsir sufi yang pertama kali muncul pada abad ke-2 hijriyah adalah tafsir *al-Tustari* atau tafsir *al-Qur'an al- 'Azim* karya Sahl al-Tustari (200-273 H) seorang pelaku sufi yang kemudian menulis kitab tafsir. Al-Tustari memiliki corak penafsiran yang memasukkan penafsiran esoterik secara mendalam dan cukup banyak dibandingkan makna lahir.[63] Tafsir sufi pada periode awal tidak mendasarkan ajaran tasawuf pada al-Qur'an, tetapi hanya menafsirkan ayat al-Qur'an yang secara langsung berhubungan dengan ajaran tasawuf yang menjadi anutan dan amalan mereka dan belum ada yang tertarik untuk menafsirkan ayat al-Qur'an secara lengkap dan sistematis.[64]

---

[62] al-Dhahabi>, *at-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n,* jilid II, 250-251.
[63] Lihat, tustari's Approach to al-Qur'an Interpretation, al-Tustari, *Tafsir al-Tustari, Great Commentaries on the Holy Qur'an*, Xxvi.
[64] Alba, *Corak Tafsir al-Qur'an*, 989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada abad ke-4, muncul Abu Abd Rahman al-Sulami (330-412 H) dengan *Haqiq al-Tafsir*. Dalam tafsirnya ia tidak menafsirkan seluruh ayat, ia menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tasawuf yang ia anut dan kembangkan.[65]Pada abad ke 5 muncul Abu Muhammad al-Syairazi dengan kitabnya, *'Arais al-Bayan fi aqaiq al-Qur'an*. Kitab mereka memiliki ciri menampilan makna batin ayat al-Qur'an dan tidak menggunakan makna lahir secara langsung.[66]

Pada abad ke 12 muncul al-Alusi dengan kitabnya *Ruh al-Ma'ani*. tafsir yang cukup lengkap dan luas, mencakup di dalamnya riwayat salaf dan pendapat khalaf yang menggabungkan antara makna zahir dan *ishari.*[67]

C. Pengertian Tafsir Sufi

Tafsir sufi adalah salah satu corak yang ada dalam metode penafsiran yang menggunakan teori analisis sufistik atau mentakwilkan ayat al-Qur'an dari balik teks (*esoteric*) dan berdasar pada isyarat yang tampak oleh seorang sufi dalam suluknya dan ada korelasi antara makna zahir dan batin. [68]

Para ulama menyatakan bahwa tafsir sufi bukanlah hal baru dalam penafsiran al-Qur'an, tapi merupakan hal baik yang sudah diisyaratkan dalam al-Qur'an dan Rasulullah serta sahabat.

Menurut Khalid abd Rahman al-'Ak, corak tafsir sufi cenderung menafsirkan ayat al-Qur'an yang tidak sejalan dengan makna luar teksnya. Hal ini disebabkan

---

[65] al-Dhahabi>, *at-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*, jilid II, 284.
[66] ibid, 288.
[67] al-Zarqa<ni, *Mana<hil al-'Irfa<n*, 503.
[68] al-Dhahabi>, *'Ilm at-Tafsi>r*, (Kairo: Da<r al-Ma'a<rif, t.th), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya anggapan dari kaum sufi bahwa dibalik huruf al-Qur'an terdapat makna tersembunyi dan antara makna lahir dan batin tersebut masih bisa dikompromikan.[69]

1. Macam Tafsir Sufi

Husayn al-Dhahabi membagi tafsir menjadi dua, tafsir *al-sufi al-nazari* dan tafsir *al-sufi al-ishari*. Ada perbedaan signifikan antara keduanya, *pertama* tafsir *nazari* berdasar pada pendekatan teori falsafah Yunani yang bermula dari pemikiran sufi dengan cara menggunakan makna ayat-ayat al-Quran untuk menyokong dasar pemikiran tersebut. Dengan kata lain tafsir *nazari* adalah mencari kebenaran atas pemikirannya dengan al-Quran, sedangkan tafsir *ishari* tidak bersandarkan kepada pendekatan-pendekatan teori falsafah, sebaliknya berdasarkan kepada amalan olah jiwa yang digunakan untuk mencapai *kashshaf* dari ayat-ayat al-Quran.[70]

Kedua, tafsir *al-sufi al-nazari* menafikan makna lain selain makna yang diyakininya sedangkan tafsir *ishari* menganggap bahwa ada makna di balik makna zahir. Melihat pengertian tafsir *al-sufi al-nazari* yang menafikan makna lain selain makna yang diyakininya tentu ini menjadikan jenis tafsir sufi *nazari* yang tidak bisa diterima sebagai corak penafsiran yang benar.[71]

Dhahabi mencontohkan kitab Tafsir karya Ibn 'Arabi *al-Tafsir al-Kabir* sebagai kitab tafsir dengan corak tafsir sufi *Nazari* (falsafi) karena dalam beberapa

---

[69] Kha<lid Abd Rahma<n al-'Ak, *Us{u>l Tafsi>r wa Qawa<iduhu* (Beirut: Da<r al-Nafa<is, 1986) 210.
[70] al-Dhahabi>, at-*Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*, 251.
[71] al-Dhahabi>, at-*Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*, 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran yang digunakan oleh Ibnu Arabi menggunakan konsep *wah dah al-wujud* yang diyakininya.[72]Dalam tafsir karangan Ibnu Arabi dapat diambil contoh ketika dia menafsirkan surat al-Muzammil ayat 8 dan surat al-Waqiah ayat 57 sebagai dalil yang membenarkan konsep *wah dah al-wujud.*

وَٱذۡكُرِ ٱسۡمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلۡ إِلَيۡهِ تَبۡتِيلٗا ٨

sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.[73]

Ibnu Arabi menafsirkan bahwa maksud ayat ini adalah "Ingatlah nama Tuhanmu yang dia adalah kamu sendiri".[74]

نَحۡنُ خَلَقۡنَٰكُمۡ فَلَوۡلَا تُصَدِّقُونَ ٥٧

Kami telah menciptakan kamu, Maka mengapa kamu tidak membenarkan?[75]

Maksud ayat ini menurut Ibnu Arabi adalah ''Kami telah menciptakan kalian dengan menampakkan kalian dengan wujud Kami, dan penampakan Kami dalam gambar kalian.[76]

2. Pandangan ulama terhadap Tafsir Sufi

Para ulama berbeda pendapat mengenai tafsir yang memiliki corak tafsir sufi, ada yang menerima dan ada yang melarang. Muhammad Husain al-Dhahabi meletakkan empat syarat penerimaan *tafsir ishari* yaitu:

---

[72] Ibid., 303.
[73] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 574.
[74] Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an,* (Jogjakarta: Adab Press, 2014), 130.
[75] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 536.
[76] Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah*, 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tafsir *ishari* tidak bertolak belakang dengan makna zahir kandungan al-Al-Qur'an yakni bersesuaian dengan makna zahir yang dipahami oleh kebanyakan orang dan tidak menyalahi kaidah Bahasa Arab. Imam Shatibi menandaskan, menurut para *usuliyyin* sesungguhnya di dalam al-Qur'an tidak ada kalimat yang menggunakan kata asing (selain Bahasa Arab) sebab al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab secara keseluruhan.[77]

b. Adanya dalil syar'i dari al-Qur'an dan Sunnah dan sumber terpercaya yang menguatkan keabsahan penafsiran secara esoterik.

c. Tidak berlawanan dengan syariat dan akal seperti yang dilakukan kelompok *batiniyyah* yang menafikan syariat dengan menafsirkan kakbah sebagai Nabi dan Shafa sebagai Nabi, Marwah adalah Ali dan penafsiran khurafat lainnya.

d. Tidak mengklaim bahwa penafsiran semacam ini adalah penafsiran paling benar dan dikehendaki oleh Allah.

Imam al-Zarqani menambahkan syarat yakni pentakwilan yang dilakukan tidak terlalu jauh dari makna teks ayat dan logika seperti pentakwilan yang dilakukan oleh sebagian dari penafsir dalam surat al-Ankabut ayat 69.

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.[78]

[77] Al-Sha<tibi, *al-Muwa<faqat*, (tt: Da<r Ibn 'Affa<n, t.th), 101-102.
[78] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 404.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka mengartikan kata *lama'a* sebagai *al-fi'l al-madi* (kata kerja lampau) yang berarti bersinar dan *al-muhsinin* sebagai *maf'ul* (objek) yang berarti orang-orang yang berbuat baik.[79]

Menurut Manna' al-Qattan, tafsir *ishari* apabila terlalu berlebihan dalam isyarat yang tersembunyi, maka hal ini termasuk pembodohan, akan tetapi apabila dimaksudkan untuk menjadi konklusi yang baik dan bersesuaian dengan zahir dari bahasa Arab serta memiliki dalil kuat yang menopangnya tanpa ada pertentangan, maka hukumnya diterima.[80] Syarat-syarat yang diajukan oleh para ulama dimaksudkan untuk menghindari adanya tafsir yang tidak berdasar pada al-Qur'an dan dan hanya berdasar pada pemikiran saja, semisal *batiniyyah* yang menganggap bahwa al-Qur'an memiliki makna zahir dan batin dan maksud dari itu adalah hanya makna batin tanpa zahirnya.[81]

Para ulama memberi peringatan agar lebih berhati-hati untuk membedakan antara tafsir *ishari* dengan tafsir *batini* yang biasanya digunakan oleh Syiah. Sa'duddin at-Taftazani menyatakan bahwa mereka disebut sebagai *batiniyyah* karena mereka beranggapan bahwa ayat al-Qur'an tidak memiliki makna zahir dan hanya memiliki makna batin yang hanya diketahui oleh seorang mualim. Sudah jelas bahwa mereka bermaksud untuk menghapus syariah secara keseluruhan. Taftazani menambahkan bahwa al-Qur'an memiliki makna zahir dan

---

[79] Al-Zarqa<ni, *Mana<hil al-'Irfa<n,* 500.
[80] Qat{t{a<n, *Maba<h{ith fi> 'Ulu>m al-Qur'a<n,* 347.
[81] *Al-Ba<t{iniyyah* adalah kaum yang menolak makna zahir Qur'an. Lihat al-Zarqani, *Mana<hil al-'Irfa<n,* 494.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batin, dan makna batin bisa diketahui oleh ahli suluk dan sangat mungkin untuk menggabungkan antara keduanya dan hal ini termasuk kesempurnaan iman.[82]

Ada beberapa hal yang membuat tafsir sufi cukup penting dalam corak penafsiran, yaitu: *pertama,* adanya hadis dan *athar* dari sumber terpercaya yang membahas tentang keabsahan penafsiran esoterik diantaranya hadis Ibn Mas'ud, bahwa sesungguhnya Rasulullah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْد, قَالَ:اَنَّ رَسولَ اللهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنَّ لِلْقُرْاَنِ ظَهرًا وَبَطْنًا وَ حَدًّا وَمَطْلَعًا.

Dari Abdullah ibn Masud berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya al-Qur'an memiliki makna zahir dan batin, batasan dan titik transendensi.[83]

Kedua, tafsir sufi *ishari* wajib adanya, karena memenuhi hak dari ahli khawas. Diriwayatkan oleh Ja'far Shadiq ra. dia berkata bahwa al-Qur'an berada dalam 4 hal, *'ibarah, isharah, lataif, dan haqaiq,*[84] ibarat untuk orang awam, isyarat untuk orang khawas, *lataif* untuk aulia dan hakekat[85] untuk para nabi.

Ketiga, tafsir *ishari* penting agar *khitab* al-Qur'an masih bisa berlanjut dan bisa dipahami sepanjang zaman, seperti pemaknaan tentang cerita para nabi terdahulu yang hanya berlaku pada zamannya dan ceritanya bisa diambil sebagai ibrah,

---

[82] al-Ak, *Us{u>l at-Tafsi>r*, 215.

[83] Ditakhrij oleh al-Iraqi dalam kitab *al-Mughni>* dari *h{a<shiyah* kitab *Ih{ya<' 'Ulu>m ad-Di>n*, jilid 1, 99. Lihat Jaudah Abu Yazid, *Tafsi>r S{u>fi> al-Isha<ri>*, 160.

[84] Khawas:golongan mukmin yang beramal semata-mata karena Allah Swt. Lihat KBBI, 693. *Isyarat*: memberitahu orang lain tentang objek keinginan, tanpa mengucapkan dengan lisan. *Lathaif* : sebuah perlambang yang disodorkan kepada hati tentang kehalusan-kehalusan perasaan. *Haqiqat* : kediaman manusia di tempat persatuan dengan Tuhan, dan ketegakan hatinya di tempat abstraksi *(tanzih)*. Ini adalah istilah yang digunakan oleh para sufi secara metaforis dan lebih sulit untuk ditafsirkan. Lihat al-Hujwiri, *Kasyfu al-Mahju>b*, 366.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan kaum sufi bisa memaknai lebih dari itu seperti memaknai Musa sebagai hati dan Fir'aun sebagai nafsu.

Keempat, pentingnya tafsir sufi *ishari* untuk menyelesaikan permasalahan dalam penafsiran yang tidak bisa diselesaikan kecuali dengan menggunakan pemaknaan secara *ishari* seperti adanya perbedaan dalam isyarat sebuah ayat, seperti dalam surat ali Imran:161 yang mengisyaratkan kemaksuman para Nabi dan surat al-Fath ayat 2 yang mengisyaratkan bahwa Nabi memiliki dosa.

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ۚ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾

Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.[86]

Sedangkan dalam surat al-Fath ayat 2 menunjukkan bahwa Nabi memiliki dosa

لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus.[87]

---

[86] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 71.
[87] Ibid., 511.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir *al-Bahr al-Madid* karya Ibn ‘Ajibah menjelaskan secara *ishari* makna dari surat al-Fath tanpa mengkaburkan makna maksum bagi para Nabi, berikut penafsirannya*:*

“Kami sudah membuka untukmu tentang rahasia-rahasia zat Kami, sifat sifat Kami dan keindahan perbuatan Kami agar kamu menghilang dari wujudmu sendiri karena adanya perasaan kepada yang kamu cintai dan menutup segala rasamu dan wujudmu sampai kamu merasa bahwa kamu bersama Kami dalam segala sesuatu baik itu qadim maupun hadis”. Makna *ishari* dari pengampunan dosa adalah tertutupnya wujud diri karena bertemu dan melihat Zat yang dicintainya.

Kelima, tafsir sufi *ishari* menunjukkan adanya *i’jaz al-Qur’an* yakni bisa memberikan hidayah kepada manusia dengan cara menerapkan apa yang dijalani oleh ahli suluk untuk mencapai *maqam* ihsan.

Keenam, rujukan tafsir sufi *ishari* mengandung mutiara makrifat yang merupakan buah dari ilmu *ladunni* [88] yang dimiliki oleh orang-orang arif[89], lalu menimbulkan takwil yang sangat menakjubkan.

---

[88] Ilmu *laduni* tidak ada dalam istilah bahasa, dan hanya memiliki makna istilah saja yang berarti ilmu yang dipelajari seorang hamba dari Tuhannya tanpa perantara malaikat atau nabi dengan cara mushafahah dan mushahadah sebagaimana yang terjadi pada Nabi Khidir sebagaimana yang tercantum dalam ayat al-Qur’an surat al-Kahfi:65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami[886].

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keenam hal ini menunjukkan pentingnya penafsiran al-Qur'an secara *ishari* yang hanya bisa dihasilkan dengan menggunakan ilmu *mawhibah* (karunia dari Allah) yang merupakan salah satu syarat untuk menjadi seorang mufasir menurut Muhammad Husayn al-Dhahabi.

3. Macam Tafsir Berdasar pada Penggunaan Tafsir *Ishar*i

a. Tafsir yang cukup menggunakan penafsiran secara zahir dan tidak terlihat menggunakan penafsiran *ishari* seperti tafsir al-Basit karya al-Wakhidi (w 467 H*)*, tafsir *al-Kashshaf* karya Zamakhsyari (w 538 H).

b. Tafsir yang didominasi oleh tafsir zahir namun masih terlihat menyelipkan menggunakan tafsir *ishari* seperti tafsir Fakhrurazi (w 606 H), al-Naisaburi (w 728 H), *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurtubi (671 H), al-Alusi (w 1270 H).

Contoh penafsiran al-Alusi dalam kitabnya *Ruh al-Ma'ani* surat al-Baqarah ayat 55 menjelaskan makna secara zahir dengan lengkap dan luas, lalu menjelaskan makna ayat secara *ishari.*

وَإِذْ قُلْتُمْ يَـٰمُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ ٱلصَّـٰعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٥﴾

Menurut al-Ghazali bahwa ilmu *laduni* adalah peredaran cahaya ilham. lihat Mah{mu>d 'Izam,*al-}'Ilm al-Laduni>*, Mawsu>'ah at-Tas{awwuf al-Isla<mi>, 581.

[89] Ahli makrifah (pengetahuan yang berkaitan dengan praktik keagamaan dan perasaan (hal) dan orang yang mengetahui tentang apa yang menunjukkan perasaannya disebut sebagai arif) lihat al-Hujwiri, *Kashf al-Mah{ju>b*, 364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum Kami melihat Allah dengan terang, karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya.[90]

Al-Alusi menjelaskan sebagai berikut: Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: ‘’Hai Musa, hati kami tidak akan beriman dengan sebenar-benar iman hingga kami mencapai *maqam mushahadah*, karena itu kalian disambar halilintar yang berarti fana atau ketiadaan untuk mencapai tajalli terhadap zat, sedang kamu menyaksikannya. Kemudian kami bangkitkan dengan kehidupan sesungguhnya, yakni *baqa’* setelah *fana’*, agar kamu bersyukur atas nikmat tauhid dan mencapai suluk kepada Allah[91]

c. Tafsir yang menyeimbangkan antara penafsiran secara zahir dan *ishari* adalah tafsir *Ruh al-Bayan* karya *Syaikh Ismail Haqqi* (w 1137 H), *al-Bahr al-Madid* karya Ibn Ajibah (w 1224 H). Keseimbangan antara keduanya ditunjukkan dengan penafsiran Ibn Ajibah dalam surat Ali Imran:200

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.[92]

Setelah menjelaskan tafsir zahir dari ayat ini, Ibn Ajibah menjelaskan secara *ishari*, Hai orang-orang yang beriman, yakni imannya ahli khawas,

---

[90] Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 8.
[91] Al-Alu>si, *Ru>h{ al-Ma’a<ni> fi> Tafsi>r al-Qur’a<n al-‘Azi>m wa as-Sab’u al-Matha<ni>, jilid I*, (Beirut: Da<r Ih{ya< at-Tura<st al-‘Arabi>, t.t), 269.
[92] Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersabarlah kamu dalam menjaga tiang-tiang syariat dan kuatkanlah kesabaranmu untuk mencapai jalan cahaya dan tetaplah bersiap siaga hatimu untuk melihat rahasia rahasia hakikat dan bertakwalah kepada Allah, yakni tidak melihat apapun kecuali Allah supaya kamu beruntung dengan makrifat kepadanya.

d. Tafsir yang didominasi oleh tafsir *ishari* dan hanya menggunakan sedikit dari tafsir zahir seperti tafsir milik Sahl ibn Abdullah al-Tustari (w 273 H) dan tafsir *Lataif al-Isharah* karya Imam al-Qushairi (w 467 H). Misal dari penafsiran Sahl al-Tusturi dalam surat al-Syu'ara: 78-82[93].

His words [26:78] *'...[He] who created me, it is He who guides me,* **'4**

He said: 'He who created me for His adoration guides me to proximity (*qurb*) with Him.'[94]

His words: [26:79] *and provides me with food and drink,*

He said: 'He feeds me with the joy of faith and gives me to drink from the draught of trust (*tawakkul*) and of being sufficed (*kifāya*).'[95]

His words: *[26:80] and when I am sick, it is He who cures me,*

---

93 ٱلَّذِى خَلَقَنِى فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَٱلَّذِى هُوَ يُطْعِمُنِى وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَٱلَّذِى يُمِيتُنِى ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾ وَٱلَّذِىٓ أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِى خَطِيٓـَٔتِى يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٨٢﴾

94 Dia yang menciptakanku untuk menyembah kepada Nya dan memberi petunjuk kepadaku untuk dekat *(qurb)* dengan Nya.

95 Dia yang memberiku makan lezatnya iman dan segarnya minuman tawakkal dan *kifa<yah (husnudzan)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

He said: This means: 'If I am stirred into acting by other than Him for other than Him, He protects me [from carrying out that action], and if I incline towards a worldly desire He averts it from me.'[96]

His words: [26:81] *Who will make me die and then give me life [again],*

He said: 'He causes me to die through heedlessness (*ghafla*), and then gives me life again through remembrance (*dhikr*).[97]

His words: [26:82] *'And who, I hope, will forgive my iniquity on the Day of Judgement.'*

He [Abraham] expressed his words according to the requisites of propriety (*adab*) [before God], [poised] between fear and hope, and did not [assume] that forgiveness had been predetermined for him.[98]

e. Tafsir yang secara keseluruhan hampir menggunakan tafsir *ishari* seperti tafsir *Haqaiq at-Tafsir* karya al-Sullami (w 412 H), *Haqaiq al-Qur'an* karya Ibn Muhammad al-Shairozi (w. 606 H), dan tafsir Syaikh Muhyiddin ibn Arabi (w 638 H). Penafsiran Shairazi dalam surat *al-Infitar* ayat 13 dan 14.

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ ﴿١٤﴾

Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.[99]

---

[96] jika aku bergerak bukan dengan-Nya dan bukan untuk-Nya, maka Dia akan melindungiku. Apabila aku berpaling kepada syahwat dunia, Dia yang akan mencegahku.

[97] Dialah yang mematikanku dari *ghaflah* dan menghidupkanku dengan zikir.

[98] ini adalah ekspresi adab atau akhlak yang dimiliki Ibrahim kepada Tuhan, yakni antara *khawf* dan *raja<'*, dan dia tidak menganggap itu adalah pengampunan *(maghfirah)*. lihat: al-Tustari, *Tafsi>r al-Tustari>*, 142-143.

[99] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 587.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran Shairazi secara *ishari* pada surat *al-infitar* ayat 13 dan 14 bahwa sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan makrifat dan *mushahadah* dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka hawa nafsu karena dia memiliki api yang menyala.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SYAIKH RAJAB DIB DAN KITAB TAFSIRNYA *AL-RAHIB*

A. Biografi Rajab Dib

1. Biografi

Rajab bin Subhi bin ‘Ali Dib lahir di Distrik ‘Imarah daerah di Damaskus antara *Bab as-Salam* dan *Bab al-Farj* pada tahun 1350 H (1931 M), hidup dalam keluarga sederhana tapi terbangun atas iman yang kuat dan berakhlak sesuai ajaran Islam. Orang tuanya bekerja sebagai penggiling tepung, kemudian bekerja di pabrik manisan dan tepung lalu bekerja sebagai pembuat keju dan susu dan yang terakhir bekerja sebagai mekanik mobil. Ibunya menyibukkan diri dengan mengikuti majlis asy-Syaikh Badr ad- Din al-Hasani[100], seorang ‘alim dari Syam.

2. Perjalanan Keilmuan dan Spiritual

Dalam perjalanan keilmuannya, Rajab Dib tertarik untuk belajar ilmu agama. Di bawah naungan para *mashayikh* dan para guru pembimbing beliau menimba ilmu dari mereka di antaranya ilmu al-Qur’an, tajwid dan tafsirnya, fiqh empat madzhab (Hanafi, Syafi’i, Hanbali, dan Maliki), serta Fiqih Syiah (Ja’fari). Ia juga belajar ilmu bahasa Arab, *fara’idh, shirah nabawiyah*, dan lainnya. [101]Selain menimba ilmu di negaranya, ia juga melakukan perjalanan menimba ilmu di berbagai negara.

---

[100] Muh{ammad bin Yu>suf bin Abd Rahma<n bin Abd Wahab bin Abdulla<h bin Abdul Ma<lik bin Abdul Ghani al-Maghribi>, al Mara<kishi, (1851-1935) Muh{addis{ Syam pada zamannya, keturunan dari Syaikh AL-Jauli pengarang kitab *Dala<il Khaira<<t.*

[101] Di>b, *al-Tafsi>r al-Rah{i>b*, (Damaskus : Da<r Afna<n, 2009), jilid 1, 78-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Guru Syaikh Rajab Dib

Dalam pengalaman belajarnya, Rajab Dib menimba ilmu kepada beberapa orang *mashayikh* di antaranya ialah:

1. Syaikh Ahmad Kuftaro, Mufti Besar Republik Arab Syria. Rajab Dib belajar ilmu al-Qur'an dan tafsir, ilmu dakwah, ilmu *mustalah al-hadis* dan *sirah nabawiyah* kepadanya.
2. Syaikh Muhammad al-Hilwani, Syaikh Ahmad bin Syaikh Muhammad al-H{ilwani, dan Syaikh 'Izzuddin al-'Arqasusi yang telah mengajarinya ilmu al-Qur'an dan tajwid.
3. Syaikh Muhammad Sa'id al-Burhani. Rajab Dib mempelajari ilmu hadis darinya. Selain itu Rajab Dib mendapat ijazah ilmu hadis dan riwayatnya dari Syaikh Mahmud al-Rankusi.
4. Syaikh 'Abd ash-Shamad Isma'il, Syaikh 'Abd al-Wahab, dan Syaikh Ibrahim al-Ya'qubi. Rajab Dib mempelajari ilmu fiqh dari mereka.
5. Syaikh 'Abd ash-Shamad Isma'il, Syaikh 'Abd al-Wahab, dan Syaikh Ibrahim al-Ya'qubi, Syaikh 'Abd Majid Shabagh. Rajab Dib belajar ilmu bahasa dari mereka.
6. Syaikh Mahmud al-Munini dan Syaikh Ahmad Kuftaro. Rajab Dib mempelajari Sirah Nabawiyah dari mereka.

4. Karya-karya Rajab Dib.

Selain menimba ilmu dari berbagai penjuru, di sela-sela itu beliau tetap produktif untuk menulis dan menghasilkan karya-karyanya agar bermanfaat untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat. Ia menulis dalam berbagai bidang diantaranya, tafsir, hadith, fiqh, bahasa, petuah dan nasihat. Diantara kitab yang ia ditulis adalah: *Wasiyyati* (wasiatku) yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh muridnya di Indonesia[102], *al-Hajj wa al-Ziarah, suhuf Ibrahim wa 'Isa, at-Tawbah wa al-istighfar, Huquq az-Zawjaini, mawlid an-Nabawi as-Sharif bayn al-Kitab wa Sunnah, Salah an-Nawafil* (terdiri dari 3 juz), *al-Tafsir al-Rahib, Dhahaba al-Dhakirun bi Kulli Khair, Manahil al-Iman* (terdiri dari 2 juz), *min mu'jizati sayyidina Rasulillah Saw*[103], dan masih banyak lainnya. Kurang lebih beliau menulis 16 buku di berbagai bidang ilmu agama.[104]

5. Kegiatan dalam Menyiarkan Agama.

a. Produktif dalam dunia tulis menulis di majalah dan media jurnalistik dan penyiaran, baik di televisi maupun radio.

b. kontributor Majalah suara Arab dalam rubrik tentang pernikahan remaja dalam Islam diterbitkan di Tamuz.

c. Menjadi salah satu tim penulisan buku *al-Mawsu'ah al-Islamiyyah al-Muyassarah* (Ensiklopedi Islam Tematik) dalam judul *al-Wafa'. Al-Yamin, al-Mawali, al-Munafiqun dan al-Nasih{ah.*

d. Menjadi pembicara di beberapa televisi pada tahun 60-an dalam materi tasawuf dan mayoritas mengisi di televisi Beirut-Lebanon.

---

[102] Fajar Inhadl mendapat izin dari Rajab Di>b untuk menterjemahkan kitab ini, lihat: Rajab Dib.*Wasiatku*, terj., Ahmad Fajar Inhadl, (Jepara: Gatra Mandiri Publishing, 2013).*v*.

[103] Haji dan Ziarah, suhuf Ibrahim dan Isa, Taubat dan Istighfar, Hak Suami Istri, Maulid Nabi menurut al-Qur'an dan Sunnah, Salat Sunnah, Tafsir Rahib, Kebaikan bagi Orang yang Berdzikir, Sumber Keimanan, Mukjizat Rasulullah Saw.

[104] Di>b, *al-Tafsi>r al-Rah{i>b*, 79-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pernah menyampaikan pidato di Amerika Serikat dengan judul *"al-Mabadi' al-Diniyyah wa al-Ruhiyah al-Silmiyyah li al-adyan al-'Alamiyyah wa Wajibat 'Ulama Rijal al-Adyan fiSabil Man'i al-Karithah"*(Dasar-dasar Agama dan Ruh Kedamaian bagi Seluruh Agama dan kewajiban Ulama seluruh Agama untuk Menanggulangi Tindakan Kriminal).

f. Rajab Dib sudah memulai dakwahnya sejak tahun 40-an akan tetapi rekaman dakwahnya baru dilakukan di beberapa tahun terakhir dan video ceramahnya mencapai 10.000 kaset. Rekaman tersebut kemudian ditulis oleh para muridnya dan disatukan dalam satu buku dengan judul *Silsilah al-Ma'rifah al-Islamiyyah* yang mengulas beberapa tema diantaranya tentang al-Qur'an, *Sirah Nabawiyyah*, Sejarah, Akidah, Fikih, Sosial, Ekonomi, Pendidikan, ilmu Kesehatan dan lainnya.

g. Pada tahun 1998 M (1419 H) Syaikh Rajab ditunjuk oleh pemerintahan Suriah untuk mewakili negaranya menjadi juri dalam *Musabaqah Hifdz al-Qur'an* tingkat internasioanal yang ke-20 yang diadakan di Makkah al-Mukarramah. Pada tahun 1990 ia juga menjadi hakim dalam perlombaan *h{ifdz al-Qur'an* yang diadakan oleh pemerintah Iran di universitas az-Zahra, Damaskus. Ia juga menjadi bagian dari majlis Hakim atau Juri pada *Musabaqah hifdz al-Qur'an* yang diadakan di Universitas Islam *Abi an-Nur* (Universitas Syaikh Ahmad Kuftaro).[105]

[105]Rajab Di>b, *al-Tafsi>r al-Rah{i>b*, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Rajab Dib tak pernah absen untuk tetap istikamah dalam menyiarkan agama Islam. Salah satu diantara syi'arnya ialah menghidupkan majlis ilmu. Tahun 1963 adalah awal pendirian majlis ilmu yang berpusat di masjid besar *al-'Ajan* di Latakia, Suriah yang diikuti oleh para pemuda cinta Islam dan negara yang bergerak menjadi *qudwah hasanah* bagi yang lain. Majlis ilmu ini semakin berkembang dan berlanjut hingga sekarang.[106]

Tahun 1969, Mufti besar Republik Arab Libanon almarhum Syaikh Hasan Khalid juga meminta kepada mufti besar Syaikh Ahmad Kuftaro untuk bisa mengirim ulama untuk mensyiarkan Islam di Libanon dan salah satunya adalah Syaikh Rajab Dib. Dakwah Rajab Dib tidak hanya berada di Timur Tengah, namun meluas hingga Eropa, di Swedia, Jerman, Perancis, dan Turki.

i. Perhatian Rajab Dib terhadap al-Qur'an, hadis dan ilmu syariat tidak hanya ditunjukkan dengan produktifitasnya sebagai seorang penulis, namun ia memiliki Majlis ilmu di berbagai masjid salah satunya masjid Abu Nur di Damaskus yang diadakan setiap hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis dan dihadiri oleh masyarakat Damaskus dan luar kota Damaskus.[107]

Perhatiannya dalam ilmu hadis ditunjukkan dengan pengajiannya yang membahas kitab *at-Targhib* wa *Tarhib*, *al-Fath al-Kabir* dan *Jami' al-Saghir* karya Imam Suyuti, dan *Taj al-Jami' lil Usul* karya Syaikh

[106] Ibid., 84.
[107] Di>b, *al-Tafsi>r al-Rah{i>b*, 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mansur Ali Nasif. Rajab Dib juga mengadakan *Daurah Syar'iyyah* (Seminar) yang membahas tentang ilmu fikih, akidah, dan bahasa. Di sisi lain ia juga mengadakan Majlis *li tahfidz* al-Qur'an dan Qira'ah dan berhasil mencetak para *huffadz* yang berasal dari berbgai kota seperti; Damaskus, Beirut, Latakia, Haleb, Idlib dan Homs dengan usia berkisar 6 hingga 60 tahun. Setelah mendapat ijazah dari Syaikh Mahmud Rankusi dalam bidang Hadis, Rajab Dib juga mengadakan majlis tahfidz hadis nabawi dari kitab *al-Fath al-Kabir,* Kitab *Jami' Saghir* dan diantara para muridnya banyak yang sudah menghafal hingga 35.000 hadis.

6. Buku yang membahas tentang Biografi Rajab Di>b

Para ulama banyak yang membahas tentang biografi Rajab Dib dalam buku mereka diantaranya adalah:

a. *Yuhaddithunaka 'an-Abaihim,* ditulis oleh DR. Muhammad abdurrahim

b. Min 'ulama Suriah Kaukabani Rajab wa Ramadhan

c. Al-Mausu'ah al-Mujazah Prof. Hasan al-Katib

d. Al-Du'at wa al-Da'wah

e. *Al- 'Allamah al-Rabbaniy asy - Syaikh Rajab Dib Nabrasu Da'wah wa Manar Hidayah*: penulis asy-Syaikh Ziyad Hamidan

f. Majalah dengan judul: (*yuhaditsunaka 'an aba'ihim*)

g. Buku khusus untuk pelajar karya Dr. Ahmad Syaikh Nu'san yang berisi biografi Rajab Dib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kitab Tafsir *al-Rahib*

Rajab Dib mengatakan bahwa al-Qur'an adalah manifestasi kecintaan Allah kepada hamba-Nya, maka selayaknya kita wajib membaca dan memahami kalam-Nya. Al-Qur'an juga sebagai obat bagi seluruh penyakit akhlak yang tercela.[108] Kecintaanya kepada al-Qur'an ditunjukkan dengan membimbing para hafidz Qu'ran mulai umur 10 hingga 65 tahun. Ini menjadi motivasi bahwa tidak ada kata terlambat untuk menghafal al-Qur'an jika memiliki kemauan yang kuat.[109]

Rajab Dib meyakini bahwa Allah memberikan kelebihan pada tiap manusia yang apabila tak dimanfaatkan tentu akan rugi apalagi kelebihan itu mengenai pemahaman terhadap al-Qur'an. Rajab Dib merasakan bahwa Allah telah memberikan kelebihan tersebut kepadanya sehingga dalam dirinya muncul keinginan kuat untuk bisa menulis tafsir al-Qur'an dengan melihat realitas kehidupan masyarakat saat ini yang memimpikan belajar al-Qur'an dengan mudah.

Sebelum menjelaskan secara rinci alasan dalam menafsirkan al-Qur'an terlebih dahulu ia memberikan informasi tentang sebab-sebab mengapa al-Qur'an diturunkan agar para pembaca mengetahui betapa pentingnya al-Qur'an ditafsirkan, diantara sebab-sebab tersebut adalah:

---

[108] Mukaddimah Rajab Dib sebelum menjelaskan tentang tafsir surat al-Ra'd:91, lihat pengajian Rajab Di>b di Masjid Abi Nour, Majma' Ahmad Kuftaro https://www.youtube.com/watch?v=asIHcmxt2rw atau http://www.sheikhrajab.org/

[109] Cuplikan tausiyah Syaikh Rajab Di>b disampaikan ketika berkunjung ke Pesantren Modern Al-Amanah, hari Kamis, 5 november 2015 jam 21.00 WIB di Masjid Baitul Khudur Wa sa'adah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kehendak Allah sebagai hidayah kepada manusia yang bertugas menjadi seorang khalifah di bumi.

b. Sebagai rahmat Allah kepada ciptaan-Nya dan menjadi sumber ilmu, hikmah dan iman bagi seluruh umat manusia.

c. Turunnya al-Qur'an adalah kehendak Allah agar manusia mencapai kebahagiaan jika mereka mau bersusah payah untuk bisa menjalankan syariat di dalamnya.

d. Lemahnya manusia untuk membuat aturan yang bisa membawa mereka kepada kebahagiaan karena manusia kebanyakan lebih memperturutkan hawa nafsunya.

e. Manusia berusaha meyakinkan diri bahwa apa yang mereka lakukan untuk kemaslahatan umat, namun terselip dalam hatinya keegoisan. Maka al-Qur'an dibutuhkan untuk menghilangkan sifat keegoisan pada diri manusia.

f. Umat terdahulu telah menyia-nyiakan kitab samawinya. Mereka mengganti, mentakwil, dan menyelewengkan makna kitab tersebut, sedangkan al-Qur'an diturunkan untuk menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an yang berisi ilmu, syari'at, petunjuk dan kehidupan sosial serta yang menuntun makhluk dari kesesatan menuju petunjuk dan dari kegelapan menuju cahaya.[110]

[110] Di>b, *Al-Tafsi>r al-Rah{i>b, 97-100.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Al-Qur'an adalah kitab agama, syari'at, ilmu, hidayah, kehidupan, dan bisa menyelamatkan manusia dari kegelapan.

Sebab-sebab yang disebutkan oleh Rajab Dib dalam kitab tafsirnya berdasar pada kebutuhan umat saat ini yakni mendekatkan mereka kepada al-Qur'an yang bermuara kepada kedekatan manusia kepada Tuhan.

1. Motivasi Penulisan Tafsir *al-Rahib*

Motivasi penulisan sebuah tafsir menjadi nilai penting untuk mengetahui sebuah tafsir ditulis. Rajab Dib dalam mukadimah tafsirnya menjelaskan motivasi penulisan tafsirnya:

a. Tersingkapnya tabir akan keutamaan al-Qur'an yang bisa diinterpretasikan di era modern ini.
b. Rajab Di>b berharap menjadi salah satu manusia di dunia ini yang bisa menunjukkan kebenaran di zaman sekarang yakni dengan menulis tafsir al-Qur'an.
c. Mengingat perbedaan di setiap zaman, maka ia beranggapan bahwa di setiap zaman tersebut harus terdapat kesinambungan dalam memahami al-Qur'an sehingga al-Qur'an dapat diterima oleh manusia di setiap zaman.
d. Melihat banyaknya kitab tafsir dengan berbagai metode penafsirannya, maka dalam hal ini ia ingin berkontribusi dengan menulis tafsir.
e. Mayoritas kitab tafsir bersesuaian dengan zamannya saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Banyak kitab tafsir yang lemah dalam segi ruhiyah, Oleh karena itu dalam kitabnya ia ingin mengajarkan hal tersebut.

g. Menjadi bukti kecintaan makhluk dan kerinduan pada Tuhan. Apabila tafsir tersebut mengandung kebenaran, maka itu semua dari Allah dan apabila ada kesalahan, maka itu berasal dari dirinya.

h. Rajab Dib ingin berkontribusi sebagaimana yang dilakukan oleh mufasir pendahulunya.

2. Sistematika penulisan Tafsir *al-Rahib*

Bila kita cermati pada tiap juz dari kitab ini, ada beberapa perbedaan dalam sistematikanya. Pada juz 1 penafsiran Rajab Dib dalam surat al-Fatihah kurang sistematis antara ayat satu dengan ayat lainnya, yakni pada surat al-Fatihah ayat 1,3,4,5,6 dan 7 sistematika penafsiran diawali dengan pembahasan makna dari kata ayat tersebut sedangkan pada ayat 2, Rajab Dib tidak langsung memberi makna namun memaparkan hubungan erat antara *rabb al 'alamin* dengan *arrahman arrahim* terlebih dahulu dan pada pembahasan selanjutnya menjelaskan tentang maknanya.

Pada juz 2 yang membahas surat al-Baqarah 1-251 pembahasan cukup sistematis karena adanya konsistensi penafsiran yang menjadikan hadis sebagai salah satu hal penting untuk menguatkan penafsirannya. Rajab Dib mengawali dengan pembahasan arti kata kemudian dikuatkan arti tersebut dengan menggunakan hadis para sahabat semisal Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, dan Ibnu Mas'ud, *athar, qaul 'ulama* dan syair arab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia juga mencantumkan sebab turunnya ayat dan membahas *i'rab* dan balaghah ayat tersebut. Kajian hukum fikih pada juz 2 cukup mendalam dibandingkan juz lainnya karena banyak ayat yang mengandung kaum syariat semisal hukum puasa, *qital,* talak dan lainnya. Tafsir *al-Rahib* juz 2 ini diselesaikan oleh Rajab Dib bersama putranya Muhammad Rajab Dib dan Muhammad Munir al-Hayik dan Wisam Muhammad Bakr.

Juz 3, memiliki kesamaan dengan juz 2 dalam sistematik penjelasan khususnya penggunaan hadis untuk menguatkan penafsiran. Tiap hadis disertai dengan *takhrij al-hadith* sehingga kita mengetahui sumbernya dan hal ini dilakukan oleh Syaikh Ali Muhammad Zainu. Pada juz ini, cukup banyak pembahasan mengenai akhlak dan istilah tasawuf yang digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah ayat.

Secara umum, *pertama,* tiga juz yang sudah diselesaikan oleh Rajab Dib memiliki karakteristik yang sama yakni kesamaan dalam penggunaan hadis untuk menguatkan penafsiran dan disertai dengan *takhrij al-hadist*. *Kedua,* tiap juz memiliki kekhasan dalam hal corak penafsiran karena disesuaikan dengan kandungan pada tiap ayat.

3. **Metode Penafsiran Tafsir *al-Rahib***

Pembahasan mengenai metode penafsiran belum menjadi perhatian para ulama terdahulu semisal dalam kitab klasik *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* karya al-Zarkasyi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* karya al-Suyuti, *Manahil al-'Irfan* karya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Zarqani, hingga *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* karya Manna' Khalil al-Qattan tidak membahas tentang metodologi penafsiran para mufasir terdahulu hingga pada akhirnya peneliti masa kini mencoba mengklasifikasikan berdasar pada hasil pembacaannya seperti al-Farmawy, Nasruddin Baidan, Abdul Jalal dan Ridwan Nasir serta Quraish Shihab.

Ridwan Nasir dalam pembahasan mengenai metode tafsir al-Qur'an, ia mengklasifikasi metode tafsir al-Qur'an menjadi 4 tinjauan yang menjadi dasar penulis untuk melihat metode penafsiran dari tafsir *al-Rahib :*

1. Berdasar pada segi sumber penafsiran dibagi menjadi tiga metode, *tafsir bi al-ma'thur, tafsir bi al-ra'yi* dan *tafsir bi al-iqtiran.* Metode penafsiran dari tafsir *al-Rahib* berdasar pada segi sumber penafsiran, termasuk tafsir *bi al-iqtiran.* Penggunaan metode tafsir *bi al-iqtiran* pada tafsir *al-Rahib* tidak lepas dari ajaran syaikh Ahmad Kuftaro yang menggunakan dalil *naqli* dan dalil *'aqli* yang menjadi dasar dalam berpendapat dan kemampuan Rajab Dib dalam menghafal al-Quran dan hadis sangat membantu dalam menafsirkan sebuah ayat.

Dengan keilmuan yang dimilikinya Rajab Dib adalah mujtahid dalam tafsir dan ijtihadnya berdasar pada *kitabullah* tanpa keluar sedikitpun dari ruh ayat al-Qur'an itu sendiri. Cukup jelas bahwa Rajab Dib menggunakan hadis dan pendapat ahli bait serta sahabat untuk membantu menafsirkan al-Qur'an disamping dia menjelaskan dengan pendapatnya sendiri. Hal ini bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3:1

No	**Sumber Penafsiran**	**Juz 2**	**Juz 3**
1	Hadis Nabawi	1284	1296
2	Athar sahabat dan tabi'in	198	150
3	Perkataan ulama (bidang tafsir, fikih, tasawuf, qira'ah dan lainnya)	136	54
4	Perkataan nabi Isa a.s.	12	24
5	Syair	99	170

Sumber:*Tafsir al-Rahib*

Contoh penafsiran Rajab Dib dalam surat Ali Imran:17 yang menggunakan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber penafsiran dan dipertegas dengan pendapatnya sendiri.

ٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْمُنفِقِينَ وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ

Yaitu orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur.[111]

Rajab Dib ketika membahas tentang *al-sabirin*, menyebutkan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sabar yakni surat al-Balad:4,[112] dan al-Baqarah 155, 156[113] dan al-Hashr : 21[114] dan Yasin : 78[115] yang menjelaskan tentang

---

[111] *al-Qur'an dan Terjemahannya,* surat Ali Imran:17.

[112] لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ ﴿٤﴾

[113] وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

[114] لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

[115] وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِىَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْىِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam cobaan dan obat bagi mereka yang mengalami musibah, hadis Rasulullah Saw sebanyak 9 hadis, atsar sahabat sebanyak 1 hadis, dan syair sebanyak 3 syair. Kemudian diperjelas dengan pendapatnya mengenai *al-sabirin.* Rajab Dib berpendapat *al-sabirin* adalah seorang mukmin yang sanggup menerima dan sabar atas kesusahan di dunia secara keseluruhan, khususnya hal-hal di luar kemampuannya. Bagi orang mukmin, dunia adalah tempat bencana dan cobaan, maka wajib bagi mereka untuk selalu bersabar. Tanda kesabaran adalah tidak mengadu akan cobaan yang dialaminya kecuali hanya kepada Allah sang Pemberi cobaan. Para nabi adalah contoh manusia yang banyak diberi cobaan dunia, tapi mereka mampu untuk menghadapinya.[116]

Dapat disimpulkan bahwa metode penafsiran berdasar pada sumbernya adalah menggunakan metode tafsir *bi al-iqtiran*, yakni penggabungan antara tafsir *bi al-ma'thur* dengan tafsir *bi al-ra'yi*, yakni dengan merujuk pada al-Qur'an dan hadis disertai dengan penafsiran berdasar pada kondisi ruhiyah yang pernah dialaminya dan pemahaman terhadap ilmu lainnya seperti hukum-hukum fikih. Hal ini bisa kita lihat dalam menafsirkan surat al-fatihah ayat 2,

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.[117]

Pertama kali Rajab Dib memaparkan makna *al-hamd* secara bahasa yang berarti pujian terhadap perbuatan baik atau pemberian dengan ridha dan syukur, atau antonim dari celaan, kemudian secara istilah mengambil pendapat dari para

[116] Rajab Di>b, *al-Tafsi>r al-Rah{i>b*, (Damaskus: Da<r Afna<n, 2013), jil. 3, 538-544.
[117] al-Qur'an dan Terjemahannya, 1:2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat dan ulama. Dilanjutkan dengan pembahasan kaidah nahwiyyah serta perbedaan qiraah dari *al-hamd* salahsatunya dibaca dengan *nasab (fathah).*

Penjelasan tentang *al-hamd* dikuatkan dengan hadis yang menyatakan bahwa orang yang pertama kali masuk surga adalah *al-hammadun*, yakni mereka yang bertahmid di kala bahagia dan susah. Yakni pujian akan nikmat yang diberikan Allah kepada manusia berupa nikmat kecil diantaranya kesempurnaan jasmani dan rohani, kedua nikmat besar diantaranya adalah nikmat Islam, nikmat al-Qur'an, dan nikmat akan datangnya Rasulullah Saw.

Dalam surat al Fatihah ayat 2, Rajab Dib yang memiliki pengalaman dalam dunia tasawuf telah mempengaruhi penafsirannya salah satunya penafsiran tentang kenikmatan yang harus disyukuri adalah kenikmatan akan datangnya Rasulullah Saw memiliki kesamaan dengan datangnya para mursyid[118] pada sebuah tarekat yang juga memiliki peran sama dalam hal memberikan pengetahuan. Rajab Dib menukil dari sebuah petuah ''kalau tidak ada murabbi, maka aku tidak tahu akan Tuhanku."[119]Pendapat demikian mengindikasikan bahwa Rajab Dib menekuni tarekat dan hingga saat ini ia menjadi mursyid untuk tarekat Naqshabandi Rajabi.[120]

---

[118] Mursyid dalam dunia tasawuf adalah istilah bagi guru dalam sebuah tarekat, dan pengikutnya disebut sebagai murid. Tiap tarekat memiliki amalan atau ajaran wirid tertentu dan tarekat sendiri merupakan jalan yang harus dilalui untuk mendekatkan diri kepada Allah. Lihat, Nata, *Akhlaq Tasawuf*, 271.

[119] Di>b,*Tafsi>r al-Rah{i>b*, 497-498. Rajab Di>b menjelaskan bahwa keberadaan mursyid sangat penting untuk menunjukkan manusia kepada Tuhannya, dan keberadaan mursyid bagi manusia adalah sebuah kenikmatan agung yang harus disyukuri.

[120] Tarekat Naqshabandiyah didirikan oleh Khwajah Bahauddin Muhammad Naqshaband (717-791H) penduduk asli Bukhara, tarekat ini pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian meluas ke Turki, Suriah, Afghanistan dan India. Memiliki banyak murid yang tersebar di berbagai negara dan Syaikh Kaftaro adalah salah satu keturunan spiritual dari para muridnya tersebut. Lihat:K.A Nizami,"Tarekat Naqshabandaniyah", *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam*, ed. Seyyed Hossein Nasr, et,al, (Bandung: Mizan, 2013), 219 dan 256. Lihat juga facebook resmi Rajab Dib yang diikuti oleh para muridnya dan para *ahbab* serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Berdasar pada segi cara penjelasannya dibagi menjadi dua metode, *bayani* (deskriptif) dan *muqarin* (komparatif). Tafsir *al-Rahib* mayoritas menggunakan metode *bayani* dalam cara penjelasan tafsirnya dan sedikit ayat yang menggunakan cara penjelasan *muqarin* dan penjelasan *muqarin* terbatas pada beberapa ayat yang mengandung hukum. Contoh dalam pembahasan haji tafsir *al-Rahib* Juz 2 jilid 2 surat al-Baqarah ayat 196 yang menggunakan metode *bayani.*

وَأَتِمُّواْ ٱلۡحَجَّ وَٱلۡعُمۡرَةَ لِلَّهِۚ فَإِنۡ أُحۡصِرۡتُمۡ فَمَا ٱسۡتَيۡسَرَ مِنَ ٱلۡهَدۡيِۖ وَلَا تَحۡلِقُواْ رُءُوسَكُمۡ حَتَّىٰ يَبۡلُغَ ٱلۡهَدۡيُ
مَحِلَّهُۥۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوۡ بِهِۦٓ أَذٗى مِّن رَّأۡسِهِۦ فَفِدۡيَةٞ مِّن صِيَامٍ أَوۡ صَدَقَةٍ أَوۡ نُسُكٖۚ
فَإِذَآ أَمِنتُمۡ فَمَن تَمَتَّعَ بِٱلۡعُمۡرَةِ إِلَى ٱلۡحَجِّ فَمَا ٱسۡتَيۡسَرَ مِنَ ٱلۡهَدۡيِۚ فَمَن لَّمۡ يَجِدۡ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٖ فِي ٱلۡحَجِّ
وَسَبۡعَةٍ إِذَا رَجَعۡتُمۡۗ تِلۡكَ عَشَرَةٞ كَامِلَةٞۗ ذَٰلِكَ لِمَن لَّمۡ يَكُنۡ أَهۡلُهُۥ حَاضِرِي ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِۚ وَٱتَّقُواْ
ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan ´umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan´umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.[121]

---

www.syeikhrajab.org yang berisi tentang pengajiannya di Masjid Abi Nur, Majma' Ahmad Kuftaro, Damaskus serta hubungannya dengan Syaikh Ahmad Kuftaro sebagai pembimbing spiritual.

[121] *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2:196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan ayat ini menggunakan metode bayani, yakni memberikan informasi mengenai haji, hukum, syarat dan rukunnya secara runtut, diawali dengan penjelasan arti "وَأَتِمُّواْ" yang artinya penyempurnaan ibadah secara sempurna dengan niat. Ibadah tanpa niat menjadikannya tidak diterima di sisi Allah, di sisi lain dengan tetap memperhatikan kesempurnaan syarat, rukun dan kewajiban lainnya. Penjelasan secara umum diperlebar lagi dengan mempertajam penjelasan pengertian waktu haji dan umrah, syarat dan rukunnya, jenis haji dan umrah, penjelasan tentang *dam* yang harus dibayar apabila terjadi pelanggaran dalam haji dan umrah lalu penjelasan tentang haji dan umrah pada ayat ini diakhiri dengan penjelasan *i'rab* dari tiap kata. Tabel di bawah ini memperlihatkan metode penjelasan hukum haji secara *bayani.*

Tabel 3.2

Surat/ayat	**Pembahasan**	**Halaman**
Al-Baqarah/196	Hukum haji dan umrah	191
Al-Baqarah/196	Rukun haji dan umrah	715-718
Al-Baqarah/196	*Ikhsar*	722
Al-Baqarah /196	Syarat *tamattu'*	727
Al-Baqarah/197	*Jidal* dalam haji	737
Al-Baqarah/197	Sebaik baik bekal adalah ketakwaan	744
Al-Baqarah/198	Tawaf *ifad{ah*	753
Al-Baqarah/199	Apa yang dilakukan setelah pelaksanaan haji	761

4. Segi keluasan penjelasannya dibagi menjadi dua metode, *ijmali* dan *itnabi* atau *tafsili*. Tafsir *al-Rahib* memiliki karakter dalam keluasan penjelasannya menggunakan metode *tafsili*, yakni menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan itu serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerangkan makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat tersebut.[122]

Contohnya dalam pembahasan mengenai *rada'* surat al-Baqarah ayat 233,

وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦ ۚ وَعَلَى ٱلْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّآ ءَاتَيْتُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.[123]

Pembahasan *rada'ah* tidak hanya tentang maknanya, pandangan Rasulullah Saw dan sahabat tentang *rada'ah,* dan bagaimana hukumnya, namun Rajab Dib menjelaskan tentang *rada'ah* dari segi kesehatan, yakni pentingnya ASI (air susu ibu) bagi kesehatan ibu dan anak diantaranya untuk pertumbuhan otak, kemampuan dalam mencegah penyakit menular serta manfaat lainnya.

---

[122] Istilah tafsir *tafsi>li>* oleh Ridwan Nasir menurut penulis memiliki kesamaan arti dengan istilah tafsir *tahli>li* yang disebutkan oleh al-Farmawi dalam bukunya *al-Bida<yah fi> tafsi>r al-Maud{u>'i* dan konsepnya ini diikuti oleh Nasruddin Baidan dalam bukunya Metodologi Penafsiran al-Qur'an.
[123] Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2:233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, al-Qur'an telah menjadi salah satu bukti adanya mukjizat ilmiah.[124] Penjelasan lain tentang kisah *Talut* dalam surat al-Baqarah 249.

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِٱلْجُنُودِ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ مُبْتَلِيكُم بِنَهَرٍ فَمَن شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّى وَمَن لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُۥ مِنِّىٓ إِلَّا مَنِ ٱغْتَرَفَ غُرْفَةًۢ بِيَدِهِۦ ۚ فَشَرِبُوا۟ مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۚ فَلَمَّا جَاوَزَهُۥ هُوَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ قَالُوا۟ لَا طَاقَةَ لَنَا ٱلْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ ۚ قَالَ ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ ٱللَّهِ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةًۢ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

Maka tatkala Talut keluar membawa tentaranya, ia berkata:"sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa diantara kamu minum airnya: bukanlah ia pengikutku. Dan barang siapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku". Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang diantara mereka. Maka tatkala Talut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya". Orang-orang yang meyakini bahwa mereka adalah menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar".[125]

Ayat ini membahas tentang bagaimanakah pasukan Talut meminum dengan nafsu mereka karena saat itu kondisi cuaca begitu panas, padahal Allah sudah mengingatkan mereka untuk cukup minum dengan setangkup tangan mereka, ini merupakan bentuk ujian dari Allah apakah mereka taat kepada perintah-Nya atau melanggar perintah-Nya. Dalam hal ini, para tentara terbagi menjadi tiga; Mereka yang meminum air sepuasnya dan mereka ini adalah orang kafir, kedua, mereka yang meminum sedikit saja dan ketiga mereka yang tidak

[124] Di>b, *at-Tafsi>r al-Rah{i>b*, juz 2 jilid 2, 1128.
[125] *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2:249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminum sama sekali dan mereka inilah orang mukmin yang jumlahnya sebanyak 313 orang setara dengan para sahabat Rasulullah Saw yang ikut perang pada perang Badar.

Rajab Dib menjelaskan juga tentang kaitan cerita ini dengan adab minum sesuai yang dicontohkan Rasulullah Saw, bahwa apabila manusia benar-benar berpegang teguh kepada syariat Allah dan akhlak Rasulullah Saw, maka akan terhindar dari marabahaya yang membawa kepada kemudharatan bagi dirinya.[126]

Pentingnya adab dalam kehidupan manusia dijelaskan dalam surat al-Ra'd:91

قَالُواْ يَٰشُعَيۡبُ مَا نَفۡقَهُ كَثِيرٗا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَىٰكَ فِينَا ضَعِيفٗاۖ وَلَوۡلَا رَهۡطُكَ لَرَجَمۡنَٰكَۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيۡنَا بِعَزِيزٖ

Mereka berkata: "Hai Syu´aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami"[127]

Ayat ini menjelaskan betapa pentingnya menjaga adab seorang murid terhadap seorang muallim, yang diceritakan Rasulullah Saw kepada para Sahabat tentang kisah nabi Shuaib dengan kaumnya, ketika kaumnya Nabi Shuaib dengan kata kotor dan tanpa kesopanan mencela apa yang disampaikan olehnya dan

[126] Di>b, *Tafsir al-Rah{i>b*, juz 2 jilid 2, 1281.
[127] Al-Qur'an dan Terjemahannya, : 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanggil nabi Shuaib dengan ya Shuaib!, ini adalah akhlak yang buruk karena sebenarnya siapapun yang memberikan pengetahuan kepada kita mereka adalah seorang muallim.

Adab adalah realisasi dari ajaran tasawuf, setiap perilaku adalah adab, setiap *maqam* adalah adab, barang siapa yang *iltizam* dengan adab merekalah yang mencapai posisi *"rijal"* yakni yang memiliki sifat *akhlaqiyah* dan *ruhiyah* yakni laki laki yang tidak terperdaya oleh harta dan percaya terhadap apa yang dijanjikan oleh Allah Swt. Barang siapa yang mengharamkan adab, maka dia jauh dengan apa yang dia anggap dekat, adab adalah asas dalam kehidupan, segala hal memiliki adab, dari hal sepele hingga hal paling penting dalam hidup kita dan al-Qur'an telah mengajarkan adab kepada kita.[128]

5. Segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan dibagi menjadi tiga metode, *tahlili, maudu'i*, dan *nuzuli*.[129] Berdasar pada segi sasaran dan tertib ayat, tafsir *al-Rahib* menggunakan metode tafsir *tahlili*, yakni penyajian tafsir berdasar pada urutan mushaf. Islah Gusmian menyebutnya sebagai tafsir *al tartib al-mushafi* (penyajian runtut) yakni sistematika penyajian penulisan tafsir berdasar urutan mushaf, mulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas,[130] Rajab Dib sudah membukukan 3 juz yang disusun secara berurutan berdasar urutan mushaf, lihat tabel di bawah ini:

---

[128] www.syeikhrajab.org , lihat:rekaman video pengajian tafsir Rajab Dib di Masjid Abu Nur, *Majma' Ahmad Kuftaro,* Damaskus.

[129] M.Ridwan Nasir, *Memahami al-Qur'an, Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin,* (Surabaya: Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta Wilayah IV kerjasama dengan CV. Indra Media, 2003), 13-16.

[130] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia,* (Jakarta: Teraju, 2003), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel: 3.3

Nama kitab	**Pengarang**	**Juz**	**Jumlah halaman**	**Pembahasan**
Tafsir *al-Rahib*	Rajab Dib	Juz 1	1-581 583-584	Mukaddimah 'Ulum al-Qur'an Biografi Syaikh Rajab Dib dan motivasi penulisan tafsir Tafsir Ta'awudz Tafsir Basmalah Tafsir al-Fatihah *Fihris*
Tafsir *al-Rahib*	Rajab Dib	Juz 2 Jilid 1`	1-702	Tafsir surat al-Baqarah 1-193
Tafsir *al-Rahib*	Rajab Dib	Juz 2 jilid 2	703-1309 1310-1414	Tafsir surat al-Baqarah 194-252 *Fihris*
Tafsir *al-Rahib*	Rajab Dib	Juz 3	1-400 401-1073 1074-1184	Tafsir surat al-Baqarah 253-286 Tafsir surat ali Imran 1-92 *Fihris*

6. Kecenderungan dan aliran dari tafsir *al-Rahib* adalah tafsir dengan corak sufi dan fikih, corak sufi bisa kita lihat pada kitab juz 1 dan 3 yang didominasi penafsiran secara sufi. Banyak istilah tasawuf yang dipakai Rajab Dib untuk menafsirkan ayat al-Qur'an seperti sabar, mujahadah, mahabah, makrifat, dan lainnya. Pada juz 2 penafsiran secara sufi tidak terlalu banyak karena juz 2 yang terdiri dari dua jilid didominasi dengan pembahasan hukum fikih. Apabila ada ayat yang berkenaan dengan hukum fikih maka Rajab Dib akan menjelaskan cukup gamblang. Hal ini tercermin dalam tafsir surat al-Baqarah pada juz 2 dalam kitabnya, pembahasan hukum fikih cukup banyak, bahkan dalam mukaddimahnya menegaskan bahwa isi kitab ini mencakup penjelasan tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum syariat yang berhubungan dengan puasa, *qital*, talak, zakat dan haji dan beberapa diantaranya dilengkapi dengan penafsiran secara sufi.[131]

Pada penafsiran surat al-Baqarah:177, dalam menerangkan kalimat وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ :

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِي ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِي ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menempati janjinya apabila ia berjaniji,dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar(imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.[132]

Rajab Dib tidak hanya menjelaskan tentang apakah itu zakat dan siapakah yang wajib membayar zakat, namun beliau menjelaskan bahwa zakat bisa menjadi perantara untuk mensucikan diri dari kotoran hati seperti kebakhilan

[131] Rajab Di>b, *al-Tafsi>r al-Rah{i>b*, jil. 2, juz 2, (Damaskus: Da<r Riya<dh al-Ah{ba<b, 2015), 1-2.
[132] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya,* al-Baqarah:177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyebabkan pada gelapnya hati, maka hakikat memberikan zakat sesuai aturan Allah adalah untuk menyinari hati dari kegelapan.

Adab bagi orang yang memberi zakat adalah salah satunya tidak meminta doa kepada orang fakir dan tidak membebani dengan tugas, Setelah itu Rajab Dib membahas tentang hukum zakat, baik itu nisab zakat, zakat perhiasan bagi wanita, zakat perdagangan dan lainnya.

Kecenderungan terhadap tafsir sufi *ishari* bisa kita lihat dalam penafsirannya yang menggunakan istilah-istilah dalam dunia tasawuf, salah satunya adalah dalam surat al-Fatihah ayat 2 yakni tentang adanya mursyid[133] bagi manusia adalah bentuk kenikmatan dari Allah Swt yang wajib disyukuri dan juga penggunaan istilah tasawuf seperti mahabah, *al-'isyq, al-uns*' (sukacita jiwa)[134], *al-mushahadah, al khawf* dan lainnya.[135]

4. **Ciri Tafsir *al-Rahib***

Diantara keistimewaan tafsir *al-Raib* ialah,

1. Rajab Dib menjelaskan tafsirnya dengan menjelaskan arti kata lalu menjelaskan kandungan dari kata tersebut.

[133] Mursyid sangat dibutuhkan dalam dunia tasawuf karena mereka yang menjadi guru spiritual bagi seorang murid untuk menempuh perjalanan spiritual,mayoritas grand master sufistik sejak era klasik hingga hari ini sepakat mengakui bahwa perjalanan spiritual mengharuskan hadirnya seorang mursyid, lihat :Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf, sebuah kajian Tematik,* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 75.

[134] Imam Qusyairi menjelaskan bahwa *al-uns* muncul dari *al-bast{* yang bermula dari *al-raja<<'* dan memiliki tingkat lebih tinggi dari *al-haybah* yang muncul dari *al-qabd{* yang bermula *dari al-khawf. Lihat:* Imam Qusyairi al-Naisaburi, *Risalatul Qusyairiyah, Terj.Lukman Hakim,* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997)

[135] Rajab Di>b, *Tafsi>r al-Rah{i>b,* 503-504.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk menguatkan kandungan dari arti kata dalam al-Qur'an, Rajab Dib menggunakan hadis Rasulullah Saw yang memiliki derajat sahih baik hadis tentang hukum, tauhid dan akidah.
3. Rajab Dib berhati-hati dalam menggunakan hadis *daif*. Apabila hadis *daif* tersebut termasuk dalam *fadail a'mal*, maka dia akan menjelaskan sumber dari hadis tersebut beserta *musannif*, dan memastikan sanadnya dengan nomor dan halamannya.
4. Rajab Dib menghindari penggunaan hadis *maudu'* dan juga israiliyyat dalam menafsirkan al-Qur'an karena hal tersebut tidaklah penting.
5. Rajab Dib berusaha untuk membahas hukum-hukum syariat yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dengan bersandar pada hadis Rasulullah Saw dan *qaul* ulama fiqih lalu menjelaskannya dengan dalil.
6. Rajab Dib menjelaskan tentang sebab turunnya ayat, apakah surat tersebut termasuk makiyah atau *madaniyyah*, dan apakah turunnya di waktu malam atau siang, dengan merujuk pada hadis dan *qaul sahabi* dan tabi'in
7. Rajab Dib menjelaskan tentang *nasikh mansukh* dan pendapat ulama tentang hal tersebut.
8. Rajab Dib dalam penafsirannya menggunakan penafsiran berdasar pada keadaan ruhiyah yang dialaminya sebagai realisasi kecintaannya kepada Allah Swt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

MAHABAH DAN MAKRIFAT DALAM TAFSIR *AL-RAHIB*

Penafsiran Rajab Dib terhadap ayat-ayat Al-Qur'an memiliki kecenderungan untuk menginterpretasikan berdasar pada corak sufistik. Cukup banyak istilah tasawuf yang dipakai dalam menjelaskan ayat tertentu yang mengandung nilai-nilai kesufian. Semisal makrifat, mahabah, tawakkal yang ketiganya merupakan bagian dari *maqamat* atau kedudukan spiritual yang harus dicapai oleh para salik. Menurut Imam Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin bahwa *maqamat* ada 8, yaitu *at-taubah, al-sabr, al-zuhd, al-tawakkul, al-mahabbah, al-ma'rifah dan al-ridha.* Imam Qusyairi menyebutkan dalam bukunya *al-Risalah al-Qusyairiyyah* ada 6 *maqamat*, yakni *at-taubah, al-wara', al-zuhd, al-tawakkul, al-sabr, dan ar-ridha.*[136]

Selain *maqamat,* istilah lain yang digunakan Rajab Dib dalam menafsirkan al-Qur'an adalah *al-ahwal (*kondisi spiritual) yang terdiri dari *al-muraqabah, al-qurbah (kedekatan), al-khawf, al-raja'(harapan), al-tuma'ninah, al-mushahadah, dan al-yaqin.*[137]

Penafsiran Rajab Dib yang memiliki kecenderungan untuk menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan pendekatan sufistik khususnya penggunaan *maqamat* dan *ahwal* sebagai bagian dari penafsiran memiliki tujuan diantaranya

---

[136]Imam al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, terj.Muhammad Lukman (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 78.
[137] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf*, 59-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan pemahaman bahwa tasawuf tidak bertolak belakang dengan al-Qur'an sehingga dengan adanya tafsir ini, tasawuf bisa diterima masyarakat dan bisa menjadi alternatif untuk mengobati penyakit hati dan jiwa manusia. Amin an-Najjar mengatakan tentang pentingnya *maqam* dan *hal* bahwa *maqam* dan *hal* tidak hanya dipandang sebagai tahapan sufistik saja, tapi sebagai jalan yang tepat untuk terapi berbagai penyakit hati dan jiwa, membersihkan segala kerendahan dan menghiasi dengan kebaikan. *Maqam* dan *hal* juga dapat dijadikan metode untuk membawa pada kesempurnaan jiwa.[138]

A. Mahabah dalam Tafsir *al-Rahib*

1. Definisi Mahabah

Secara literal, mahabah memiliki arti kecintaan atau kecondongan watak pada sesuatu nikmat atau yang disenangi.[139]Mahabah (cinta) menurut riwayat diturunkan dari kata *hibbat* yang merupakan benih-benih yang jatuh ke bumi di padang pasir. Sebutan cinta *(hubb)* diberikan kepada benih-benih di padang pasir tersebut*(hibb)* karena cinta adalah sumber kehidupan sebagaimana benih-benih yang merupakan asal tanaman. Ketika benih disebarkan di gurun pasir, merekapun tersembunyi dibumi dan hujan turun pada mereka lalu matahari menyinari mereka serta dingin dan panas menyapunya, namun mereka tak rusak oleh perubahan musim, tapi malah tumbuh dan berbunga dan memberikan buah.[140]

---

[138] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf*, 71.
[139] Ma'luf, *al-Munjid*, 113.
[140] Zaprulkhan, *ilmu Tasawuf*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahabah pada diri manusia bermacam-macam, seperti cinta laki-laki terhadap wanita, cinta manusia kepada makanan sebagaimana tercantum dalam ayat al-Qur'an surat al-Insan ayat 8.[141]dan kecintaan kepada mereka yang istimewa, seperti kecintaan ahli iman satu dengan lainnya.[142]

Dalam perspektif mayoritas kaum sufi, hakikat cinta (mahabah) tidak akan pernah dapat didefinisikan. Al-Qushairi berpendapat bahwa cinta tidak dapat dilukiskan dengan surat atau gambaran dan tidak dapat dibatasi dengan suatu penjelasan melainkan dengan kehadiran cinta itu sendiri, namun kaum sufi tetap menguraikannya tentang makna cinta dalam segala bentuk keterbatasannya.[143]

Mahabah menurut Imam al-Qushairi adalah merupakan kondisi mulia yang telah disaksikan Allah Swt melalui cinta itu bagi hamba dan Dia telah mempermaklumkan cinta-Nya kepada si hamba dan si hamba disifati dengan yang mencintai Allah Swt.[144]

Ahmad al-Sharbasi menjelaskan secara spesifik bahwa mahabah adalah termasuk salah satu akhlak yang ada pada al-Qur'an, yakni sifat yang menjadikan pemiliknya terbuka hati dan akalnya sampai akhirnya bisa mengantarkan pemiliknya untuk mencapai kecintaan yang paling tinggi derajatnya yakni

---

141

وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.

142 Ahmad al-Sharbasi, *Akhla<q al-Qur'a<n,* (Beirut: Da<r al-Ra<id al-'Arabi>, 1981), juz II, 33.

143 Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf*, 55.

144 Al-Qushairi al-Naisaburi>, *al-Risa<lah al-Qushairiyyah* (Damaskus: Da<r el-Quba<', 2000), 481.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecintaan kepada Allah lalu kecintaan kepada Rasulullah, dan mahabah kepada orang-orang mukminin serta mahabah kepada segala sesuatu yang baik.[145]

Dalam sejarah sufi ada dua kelompok yang memiliki pandangan berbeda mengenai mahabah yang akhirnya menimbulkan cara penafsiran berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an. Kelompok pertama menyatakan bahwa mahabah adalah merealisasikan kecintaan kepada Tuhan dengan cara istikamah melakukan perbuatan baik dan meninggalkan hal buruk yang tidak disukai-Nya dan orang yang mencinta sadar terhadap apa yang dia katakan dan apa yang dia lakukan. Kelompok kedua mengartikan mahabah adalah melakukan sesuatu yang tidak semua orang mampu memahami kecuali sebagian dari golongan sufi dan sampai melampaui batas kewajaran dari mahabah yang syar'i semisal *hulul* dan *ittihad*.[146]

Menurut Abi Nasr as-Sarraj at-Tusi, mahabah terbagi menjadi tiga. Pertama, mahabah yang dirasakan oleh orang awam. Yaitu mahabah yang selalu naik dan turun, mahabah ini lahir dari bagaimana mereka merasakan kebaikan dan perhatian Allah pada dirinya. Kedua, mahabah para *sadiqin* dan *muttaqin atau kaum khawash*, mahabah ini lahir dari penyaksian hati atas ketidakbutuhan Allah pada suatu apapun, kemuliaan, keagungan, pengetahuan dan kuasa Allah. Ketiga, mahabah para *siddiqin* dan '*arifin.* Mahabah ini lahir dari penyaksian dan kemakrifatan mereka terhadap cinta Allah pada mereka tanpa satu alasan apapun

---

[145] Ahmad Sharbasi, *Akhla<q al-Qur'a<n*, 35.

[146] Muhammad Sayyid, "*al-Mah{abbah'', Al-Tas{awwuf al-Isla<mi>*, et,al, (Kairo: Da<r al-Kutub al-Misriyyah, 2009), 670.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga.[147]Dengan mahabah itulah mereka merasakan entitas, dengan itulah mereka hidup, melihat, bahkan bernapas. Ketika mereka mengisi diri dengan mahabah, mereka mengisi dengan kerinduan, nestapa dan kedekatan hubungan.

2. **Penafsiran Rajab Dib pada Ayat yang Mengandung Mahabah**

a. Mahabah dalam pandangan Rajab Dib dalam penafsirannya pada surat Ali'Imran:31.

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[148]

Ayat tentang mahabah ini memiliki *sabab an-nuzul* yakni pada saat itu Rasulullah menyeru kepada kaum Yahudi dan Nasrani untuk beriman. Kaum Yahudi mengatakan bahwa kita adalah anak-anak Allah dan termasuk orang-orang yang dicintai-Nya. Kaum Nasrani mengatakan bahwa apa yang kita agungkan dari Nabi Isa Alaihissalam adalah sama dengan apa yang kita agungkan kepada Tuhan. Sedangkan kaum Quraisy mengatakan bahwa kita menyembah patung berhala ini sebagai tanda kecintaan kita pada Allah dan untuk mendekatkan kita kepada Tuhan, maka dengan sebab inilah ayat 31 dari surat 'ali-Imran diturunkan untuk

[147] Abi Nasr as-Sarra<j ad-Di>n at-T{u>si>, *al-Luma'*, (Kairo: Da<r al-Kutub al-Hadi>thiyyah, 1960), 86.
[148] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantah pernyataan mereka tentang cara bagaimana mencintai Allah yang sesungguhnya.

Pengertian mencintai Allah yang sesungguhnya dalam ayat ini adalah, bukan adanya cinta atau tidak dalam diri kita lalu ada kewajiban untuk mengikuti-Nya, tetapi sebenarnya Allah menegaskan bahwa Dia adalah zat yang selayaknya dicinta karena manusia adalah makhluk lemah dan apa yang ada pada dirinya bukan mililknya. Kesempurnaan fisik, kesehatan, harta, semuanya adalah milik Allah.

Mahabah memiliki arti penting dalam kehidupan manusia karena kecintaan manusia kepada Allah pasti akan membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Mahabah adalah jalan yang apabila manusia mampu melalui jalan tersebut dengan kesungguhan pasti dia akan mendapat kebahagiaan hakiki. Surat Ali Imran ayat 31 juga menegaskan bahwa kecintaan para sahabat kepada Nabi melebihi cinta mereka kepada keluarga, anak-anak, harta dan diri mereka sendiri.[149]

Dalam kaidah nahwu kata *in* dalam penggalan ayat ini قل ان كنتم تحبون الله adalah huruf *shart{* (syarat) dan فاتبعوني adalah jawab shart (syarat) yang berarti adanya sebab musabab yakni apabila kita mencintai Allah maka hendaklah kita mengikuti-Nya. Oleh karena itu, realisasi dari mahabah seorang hamba

[149] Di>b, *al-Tafsi>r al-Rah{i>b*, jilid 3, 682.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah menurut penafsiran Rajab Dib berdasar pada surat Ali Imran ayat 31 adalah:

1) Mahabah kepada Allah direpresentasikan dengan perbuatan, usaha untuk selalu rindu kepada yang dicinta, terlihat dengan ketaatan dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi apa yang tidak disukai-Nya.
2) Tanda orang yang mencinta dengan sungguh-sungguh, yakni:
    a) Cinta Allah berkaitan dengan cinta kepada Rasul-Nya, maka salah satu tanda cinta keada Allah adalah mengikuti apa yang dikatakan oleh Rasulullah, perbuatannya dan *ahwal*nya tanpa kesedihan dan rasa berat.
    b) Hati seorang pencinta selalu bersama Allah, selalu berzikir, bersyukur, dan selalu mengikuti Rasulullah
    c) Mengikuti yang dicintainya dalam keadaan apapun, baik susah atau senang, lapang atau sempit.

Kalimat يحببكم الله menjadi jawab *shart* (syarat) kedua yang berarti jika kita mencintainya dan mengikuti segala perintahnya maka Allah akan mencintai kita. Menurut Rajab Dib diantara tanda cinta Allah kepada hamba-Nya diantaranya:

1) Seorang hamba akan mendapat cinta dari penduduk langit dengan cara Allah akan memberitahukan kepada Jibril bahwa dia mencintai hamba-Nya, Jibrilpun mencintainya dan dia akan menyampaikan kepada seluruh penghuni langit dan seluruh penghuni langitpun mencintai hamba-Nya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) (ويغفر لكم) Memberikan magfirah kepada hamba-Nya. Magfirah adalah pensucian dari segala dosa serta maksiat dengan cara; *pertama*, Allah memberikan keistimewaan dan kebaikan (ihsan) dengan menerima ibadahnya, rida kepadanya, melimpahkan nikmat berupa kecintaan hamba untuk melakukan kebaikan dan hidayah dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan cara taubat dan memperbanyak penyesalan serta merubah keburukan dengan kebaikan. Kedua, setelah mendapat hidayah, Allah menumbuhkan kecintaan pada hamba-Nya untuk selalu berada dalam ketaatan dan dua hal inilah hakikat dari ampunan Allah.[150]

Pandangan tentang macam cinta menurut Rajab Dib yakni cinta Tuhan kepada kepada manusia dan cinta manusia kepada Tuhan memiliki kesamaan dengan pandangan al-Hujwiri bahwa cinta Tuhan kepada manusia adalah mempertunjukkan banyak keridaan kepadanya dan memberikan ganjaran di dunia dan di akhirat serta membuatnya aman akan hukuman dan menjaganya selamat dari dosa, melimpahkan kepadanya keadaan-keadaan mulia dan kedudukan luhur dan yang menyebabkannya memalingkan pikirannya dari semua yang bukan Tuhan.[151]

Sedangkan cinta manusia kepada Tuhan adalah suatu kualitas yang mengejawantah dalam hati seorang yang beriman yang taat dalam bentuk penghormatan dan pengagungan sehingga ia berusaha memuaskan yang

[150] Di>b, *al-Tafsi>r al-Rah{i>b,* jilid 3, 682-697.
[151] Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub,* 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicintainya dan menjadi tidak sabar dan resah karena keinginannya untuk memandang-Nya dan tidak bisa tenang dengan siapapun kecuali Dia, menjadi akrab dengan mengingat (zikir) Dia dan bertekad akan melupakan segala yang lain.

Perspektif Rajab Dib tentang mahabah juga tidak berseberangan dengan mahabah menurut Rabiah Adawiyah, yakni ketulusan cinta kepada Allah tanpa mengharap balasan apapun dan layaknya Allah untuk dicinta. Dalam syair Rabiah yang artinya Wahai Tuhanku jika aku menyembah-Mu karena takut neraka, bakarlah aku di neraka. Jika aku menyembah-Mu karena surga, jangan masukkan ke dalamnya. Tapi, jika aku menyembah-Mu demi engkau semata, jangan sembunyikan dariku keindahan abadi-Mu.

Rajab Dib juga menukil syair Rabiah Adawiyah tentang mahabah yang artinya:

Aku mencintaimu dengan dua macam cinta, cinta rindu dan cinta karena engkau layak dicinta,

Dengan cinta rindu, kusibukkan diriku dengan mengingat-ingat-Mu selalu, dan bukan selain-Mu

Sedangkan cinta karena engkau layak dicinta,

Disanalah Kau menyingkap hijab-Mu agar aku dapat memandangmu.

Namun, tak ada pujian dalam ini dan itu,

Segala pujian hanya untuk-Mu dalam ini atau itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep cinta yang dimiliki oleh Rabiah Adawiyah merupakan konsep yang amat rumit dan sulit dipahami khususnya orang awam. Karena sulitnya mengungkapkan konsep ini, kaum sufi hanya bisa memaparkan dalam bentuk bait puisi seperti Rabiah Adawiyah dan Jalaluddin Rumi. Ada sebagian kaum sufi yang menjelaskan konsep tersebut dengan bahasa simbolis, imajinasi atau dikemas secara samar-samar sehingga menurut orang awam pengertian tersebut membingungkan. Rajab Dib melalui tafsirnya berusaha menyederhanakan konsep tersebut agar mudah dipahami oleh orang awam dan memudahkan bagi siapapun ingin mendekatkan diri kepada Allah.

Al-Qushairi dalam kitab tafsirnya *Lataif al-Isharah* menafsirkan penggalan ayat تُحِبُّونَ اللهَ dengan *al-farq*[152] dan يُحْبِبْكُمُ اللهُ dengan *al-jam'u*[153]. al-Qushairi menjelaskan bahwa تُحِبُّونَ اللهَ berarti mencintai Allah dengan adanya alasan. Maksudnya adalah bahwa mahabah manusia kepada Tuhannya adalah keadaan yang ada pada dirinya yang menjadikannya taat pada perintah Allah dan rida terhadap apa yang ditetapkan untuknya dalam segala kondisi serta memprioritaskan Allah dari segala hal dan dari siapapun. يُحْبِبْكُمُ اللهُ berarti Allah mencintai hamba-Nya tanpa adanya

---

[152] Ustadz Abu Ali ad-Daqaq mengatakan: *al-farq* dihubungkan dengan anda, artinya pelaksanaan ibadah yang keberadaannya merupakan hasil usaha salik dan apa-apa yang patut dengan tingkah laku (keadaan) kemanusiaan. Barang siapa yang dijadikan sebagai saksi oleh al-Haq untuk mempersaksikan semua perilakunya dengan ketaatan dan penentangan pada hal yang tidak benar, maka seorang salik disifati dengan *al-farq*. Lihat al-Qushairi, *al-Risalah al-Qushairiyyah*, 141.

[153] Al-jam'u menurut Abu Ali ad-Daqaq adalah sesuatu yang dicabut dari anda, yakni hal-hal berupa penampakan makna, penguluran kelembutan, dan penuangan kebagusan yang hanya bisa dihubungkan dengan al-Haq. Barang siapa yang dijadikan saksi oleh al-Haq untuk menguasai dirinya berupa penampakan perilaku ketuhanan Zat Yang Maha Suci, maka dialah seorang salik yang diberi kesaksian *al-jam'u*. dengan demikian, penetapan kemakhlukan melalui pintu al-farq dan penetapan ke-hakikat-an (ketuhanan Zat al-Haq) melalui sifat al-jam'u. lihat al-Qushairi, *al-Risalah al-Qushairiyyah*, 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alasan, tapi berdasar pada keinginan, kebaikan dan kelembutan Allah kepada hamba-Nya. [154]

يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ huruf *waw* menunjukkan urutan yang berarti mahabah mendahului magfirah, yakni Allah mencintai hamba-Nya lalu Allah memberi ampunan kepada mereka dan mereka meminta ampun kepada Allah. Mahabah mengantarkan kepada magfirah dan permintaan maaf tidak membawa pada mahabah. Mahabah menunjukkan pada beningnya keadaan dan mahabah mewajibkan pengampunan, mahabah mewajibkan iktikaf dengan kehadiran *al-mahbub* dalam kesendirian. *Al-hubb* terdiri dari huruf *ha'* dan *ba*, *ha* berarti ruh dan *ba'* adalah badan. Orang yang mencinta tak menyimpan apapun dari *al-mahbub* hati maupun badannya. [155]

---

[154] You love God is a separation *(farq)* and God loves you is a gathering *(jamʿ)*.601 You love God mixed with cause (ʿilla) 602 but God loves you without cause; rather, He is the reality itself of communion. The love of the servant for God is a state of subtle kindness *(laṭīfa)* he finds with respect to himself and this state brings him into conformity with His command out of pleasure (riḍā),603 without any feeling of compulsion. This state necessarily involves his preferring [God] (s) over everything and everyone. The condition of love is that there can be no worldly concern (ḥaẓẓ) in any state. One who has not been entirely annihilated from his worldly concerns possesses not even a sliver of love. The love of the Real for the servant is in His desire *(irāda)*, His beneficence (iḥsān) and His kindness *(luṭf)* to him. It is a desire *(irāda)* to bestow favor, in the sense of His (s) praise and commendation of [the servant] and in the sense of His special favor to him. Or this can be [understood as] coming from the attributes of His actions. Abu al-Qasim al-Qushairi, *Lat{a<if al-Isha<ra<t*, terj. Zahra Sands, Royal Al-Bayt, Institute for Islamic Thought, Fons Vitae, 223.

[155] It is said that first He said, 'God will love you,' and then He said, 'and forgive your sins'. The [conjunction] 'and' (wa) determines the order so that it will be known that love is prior to forgiveness. First He loves them and they love Him [5:54], then He forgives them and they seek His forgiveness. Love leads to forgiveness; pardon does not lead to love.609 [The word] 'love' (maḥabba) indicates the purest or most choice (ṣafāʾ) of states: from the same root is derived the expression 'shining teeth' (ḥabab al-asnān), which is their being bright and clear (ṣafāʾ). 610 Love demands complete devotion in the innermost self in the presence of the beloved. It is said the camel 'aḥabba' when he kneels down and will not move despite striking. 611 Love (ḥubb) consists of two letters, ḥāʾ and bāʾ. The allusion from the ḥāʾ is to the spirit (rūḥ) and from the bāʾ to the

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dibandingkan antara penafsiran al-Qushairi dengan Rajab Dib, ada beberapa perbedaan, *pertama* penafsiran al-Qushairi lebih memprioritaskan penafsiran secara batin dibandingkan makna zahir. sedangkan Rajab Dib lebih seimbang antara penafsiran secara zahir dan batin. Al-Qushairi dalam menafsirkan ayat mahabah ini dengan *al-farq* dan *al-jam'u. Al-farq* sebagai mahabah manusia kepada Tuhan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang keberadaannya merupakan hasil usaha salik dan apa-apa yang patut dengan tingkah laku (keadaan) kemanusiaan. Dan barang siapa yang dijadikan sebagai saksi oleh al-Haq untuk mempersaksikan semua perilakunya dengan ketaatan dan penentangan pada hal yang tidak benar, maka seorang salik disifati dengan *al-farq*. Sedangkan *al-jam'u* sebagai bentuk kecintaan Allah kepada manusia yakni berupa penampakan makna, penguluran kelembutan, dan penuangan kebagusan yang hanya bisa dihubungkan dengan al-Haq. Barang siapa yang dijadikan saksi oleh al-Haq untuk menguasai dirinya berupa penampakan perilaku ketuhanan Zat Yang Maha Suci, maka dialah seorang salik yang diberi kesaksian *al-jam'u.*

Antara al-Qushairi dengan Rajab Dib memiliki kesamaan dalam pengertian mahabah, bahwa mahabbah manusia kepada Tuhan memiliki alasan yakni karena Tuhan memang layak disembah dan harus ada usaha untuk mencintai-Nya. Mahabah Allah tidak hanya karena adanya hidayah Allah, tapi adanya usaha dari salik untuk melakukannya dan keduanya memiliki perbedaan namun hanya dalam tataran penjelasan tentang mahabah, al-Qushairi lebih cenderung untuk

---

body (badan). The lover does not hold back in either his heart or his body from his beloved. Imam al-Qushairi, *Lat{a<if al-Isha<ra<t,* 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendeskripsikan mahabah saja tanpa menjelaskan bagaimana cara melakukannya sedangkan Rajab Dib berusaha untuk mendeskripsikan mahabah dan menjelaskan bagaimana cara mahabah kepada Allah dan apa efek positif jika kita mencintai Allah.

b. Mahabah dalam pandangan Rajab Dib dalam penafsirannya pada surat al-Baqarah ayat 165 yang menjelaskan tentang kecintaan manusia kepada Allah.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟
أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ
شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu[106] mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).[156]

Dalam ayat ini Allah menyebutkan macam manusia yang lupa dengan Allah dan berusaha mencintai sesembahan (berhala) selain Allah. Mereka menganggap berhala itulah yang memberi manfaat dan layak disembah dan mereka telah melupakan siapa sesungguhnya sang pemberi nikmat. Pada ayat selanjutnya Allah mensifati orang mukmin sebagai orang yang lebih baik kecintaannya kepada Allah. Mereka lebih mencintai Allah lebih dari diri mereka

[156] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, tidak ada dalam hati mereka kecuali kecintaan kepada Allah sehingga Allah menetapkan mahabah dalam hati mereka.

Menurut Rajab Dib, jika mahabah sudah ada dalam diri manusia, maka akan memberikan pengaruh positif bagi manusia[157],diantaranya:

1. Bersungguh sungguh dalam ketaatan tanpa rasa malas
2. Semangat dalam berjuang di jalan Allah
3. Selalu berusaha menggapai rida Allah
4. Selalu bermunajat kepada Allah
5. Rida[158]terhadap qada-Nya
6. *Shawq*[159](rindu) bertemu dengan Allah
7. *Al-uns* [160](ketenangan hati) ketika berzikir kepada Allah. Salah satu tanda cinta adalah rindu untuk berzikir kepada Allah hingga mencapai keadaan *t{uma'ni>nah*
8. Merasa asing dengan manusia lainnya yang menyibukkan diri dengan selain Allah
9. Menyendiri dalam berkhalwat
10. Mengeluarkan dunia dari hatinya

---

[157] Dib, *al-Tafsi>r al-Rah{i>b,* juz II, bag.1, 312-314.
[158] Rida secara literal diartikan dengan kerelaan, memilih dan menerima, lihat Ma'lu>f, *al-Munji>d,* 256.
[159] *Shawq* secara literal diartikan dengan lepasnya jiwa dan bergeloranya cinta, lihat: Ma'luf, *al-Munjid,* 480. Rasa rindu adalah tertariknya hati untuk menyaksikan Allah, ia adalah cahaya dalam hati para kekasih-Nya sehingga membakar hati mereka dari keinginan dan hajat selain Allah, ia terlahir dari mahabah.
[160] Sebagaimana *khawf* dan *syawq,* perasaan *uns* juga tumbuh sebagai buah rasa mahabah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. Mencintai apapun yang dicintai Allah karena mencintai apa yang dicintai-Nya menjadikan kita bagian dari hamba yang dicintai-Nya.
12. Mengedepankan Allah di atas segalanya, baik harta, keluarga, dunia, dan seisinya.

Sifat-sifat inilah yang terlihat dalam perbuatan ketika *mahabatullah* sudah ada dalam hati manusia. Kesimpulan dari sifat-sifat ini adalah, *pertama*, kecondongan hamba kepada yang dicintai-Nya ditandai dengan ketaatan kepada-Nya. *Kedua*, Allah adalah segalanya melebihi dirinya dan ruhnya, *ketiga*, menerima apapun yang dikehendaki Allah kepadanya secara diam maupun terang-terangan, *keempat*, seorang hamba tahu akan keterbatasannya dalam mencintai Allah, seakan-akan dia belum melakukan apa-apa untuk mencintai-Nya, dan inilah yang terjadi pada ahli *qurb*.

B. Makrifat dalam Tafsir *Al-Rahib*

Makrifat berkaitan dengan konsep *takhalli*, *tahalli*, dan tajalli karena dalam perjalanan menuju makrifat perlu alat untuk bisa mencapainya yakni *al-qalb* (hati). Hati yang telah bersih dari dosa dan maksiat melalui serangkaian zikir dan wirid secara teratur akan dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan yaitu setelah hati tersebut disinari cahaya Tuhan.[161]

Takhalli memiliki arti mengkosongkan diri dari akhlak yang tercela dan perbuatan maksiat melalui taubat, sedangkan *tahalli* adalah menghiasi diri dengan

[161]Nata, *Akhlaq Tasawuf*, 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak mulia dan amal ibadah dan tajalli adalah terbukanya hijab sehingga tampak jelas cahaya Tuhan.

1. Definisi Makrifat

Secara bahasa makrifat berasal dari kata *'arafa, ya'rifu, irfan*, makrifat yang artinya pengetahuan atau pengalaman. Dapat pula berarti pengetahuan tentang hakikat agama, yaitu ilmu yang lebih tinggi daripada ilmu yang biasa didapati oleh orang-orang pada umumnya. Makrifat adalah pengetahuan yang objeknya bukan pada hal yang bersifat zahir, tetapi lebih mendalam terhadap batinnya dengan mengetahui rahasianya. Hal itu didasarkan pada pandangan bahwa akal manusia sanggup mengetahui.

Dalam perspektif Imam Qushairi, makrifat adalah sifat dari orang yang mengenal Allah Swt melalui nama-nama serta sifat-sifat-Nya dan berlaku tulus kepada Allah Swt dengan muamalatnya, kemudian mensucikan dirinya dari sifat-sifat rendah dan cacat yang terpaku lama di pintu rohani dan yang senantiasa i'tikaf dalam hatinya. Kemudian dia menikmati keindahan dekat hadirat-Nya , yang mengukuhkan ketulusannya dalam semua keadaannya. Memutus segala kotoran jiwanya dan dia tidak mencondongkan hatinya kepada pikiran apapun selain Allah Swt sehingga ia menjadi orang asing di kalangan makhluk. Ia menjadi bebas dari bencana dirinya, bersih dan tenang, senantiasa abadi dalam suka cita bersama Allah Swt dalam munajatnya. Di setiap detik senantiasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali kepada-Nya, senantiasa berbicara dari sisi *al-Haq* melalui pengenalan rahasia-rahasia-Nya.[162]

Dzun Nun al-Misri mengatakan bahwa makrifat hakikatnya adalah firman Tuhan tentang cahaya rohani kepada kalbu kita yang terdalam, yakni Tuhan menyinari hati manusia dan menjaganya dari ketercemaran sehingga semua makhluk tidak mempunyai arti lagi, bahkan sebiji sawipun di dalam hatinya. Kontemplasi tentang rahasia ilahi, lahir dan batin tidak menguasainya. Tetapi bilamana Tuhan telah melakukan demikian, setiap pandangannya menjadi tindak kontemplasi *(mushahadat)*.

Ada perbedaan antara ilmu dan makrifat. Menurut para sufi ilmu berlaku untuk hal-hal yang *kulliyyah* (universal), makrifat berlaku khusus untuk yang *juz'iyyah (particular)* dan *tashakhkhusy* (individual). Berdasarkan perbedaan itu, maka orang yang mengenal Allah *(al-'arif bi Allah)* adalah orang yang mengetahui Allah melalui persaksian langsung *(mushahadah khuduriyyah)*, sedangkan orang yang mengetahui Allah *(al-'alim bi Allah)* adalah orang yang mengetahui Allah melalui bukti filosofis (konseptual-universal).

Nicholson berpendapat bahwa ilmu dapat diperoleh melalui usaha seseorang, sedangkan makrifat tidak dapat dihasilkan dengan penalaran rasional tetapi melalui penyingkapan *(mukasyafah)* dan visi apokaliptik yang semuanya tergantung pada kehendak dan kemurahan Tuhan sebagai hadiah kepada mereka

[162]al-Qushairi, *Risalatul Qushairiyah*, 390-391.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah dia ciptakan dengan kemampuan menerimanya. Ia seperti cahaya barakah Tuhan yang membersit ke dalam hati dan meliputi segala daya manusia dengan sorotan yang menyilaukan.[163]

Dari pengertian makrifat dan perbedaan antara makrifat dengan ilmu, maka makrifat adalah pengetahuan sejati yang hanya bisa diberikan kepada mereka yang dikehendaki Allah. Untuk mendapatkannya perlu usaha keras dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan sebagai para sufi yang telah mencapai makrifat memiliki perasaan spiritual dan kejiwaan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Imam Shatibi menggambarkan orang yang mendapat makrifat hatinya bagaikan cermin yang dapat terlihat di dalamnya hal ghaib daripada selainnya dia.

2. Penafsiran Rajab Dib tentang Makrifat pada surat al-Fatihah ayat 7.

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ٧

(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat[164]

Rajab Di>b menjelaskan bahwa jalan yang diberikan Allah kepada mereka yang diberi nikmat (nikmat iman dan istikamah) adalah para *siddiqin*, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka adalah yang tersebutkan dalam surat an-Nisa:69, Allah berfirman:

[163] Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf,* 100-101.
[164] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقٗا ٦٩

Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.[165]

Surat an-Nisa' ayat 69 menjadi penjelas bagi surat al-Fatihah ayat 7 tentang siapakah mereka yang mendapat nikmat. Mereka adalah orang yang mencintai dan mentaati Allah dan Rasulullah , yaitu para Nabi, *siddiqin*, orang yang mati syahid dan orang saleh. Wajib bagi manusia untuk mencari orang-orang yang *siddiq* yang ada di setiap zaman, dan wajib bagi orang berakal mencari mereka dan berguru kepada mereka. Jika tidak menemukan para *siddiqqin* hendaknya mereka mencari orang yang mengorbankan jiwa dan hartanya di jalan Allah dan jika tidak menemukan, maka hendaknya mencari orang shalih yang bisa memperbaiki dirinya, orang lain dan masyarakat serta agamanya dan juga untuk mengingatkan sesama manusia untuk selalu mengerjakan syariat Allah.

Rajab Dib menjelaskan bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasullah harus disertai dengan ketaatan kepada mereka para *as-siddiqin, as-shuhada', as-salihin* karena mereka hidup pada zaman kita dan mereka adalah warisan *anbiya'.* Merekalah (*al-anbiya', as-siddiqun, as-shuhada', as-salihun)*yang mendapat nikmat dan layak menjadi ahli *sirat{ al-mustaqim* karena mereka yang

[165] Ibid., 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan berbagai nikmat, nikmat yang didapat secara bertahap, nikmat hidayah, nikmat istikamah, nikmat dalam berzikir dan *muraqabah* kepada Allah, nikmat khusyuk dan *khawf*, nikmat mencari ilmu dan berdakwah, nikmat tarbiyah dan *tazkiyyah*, nikmat *safa* dan *tasfiyyah*, nikmat *shuhud*[166], nikmat tajalli, dan nikmat kebaikan dan sujud , serta nikmat zahir dan batin. Puncak dari kenikmatan ini adalah makrifatullah yakni pemberian Allah kepada mereka yang dikehendaki berupa *mushahadah*.

Penjelasan ini menegaskan bahwa untuk mencapai kenikmatan sebagaimana yang didapat oleh para (*al-anbiya', as-siddiqun, as-shuhada', as-salihun*). *Pertama*, kita wajib mencari mereka dan bergurau kepada mereka dan ini adalah inti dari adanya tarekat[167]dalam dunia sufi tentang perlunya seorang murid mencari mursyid. *Kedua,* disamping kita mencari guru spiritual, hendaknya kita tetap selalu berdoa dan meminta kepada Allah untuk mendapatkan hidayah berupa jalan lurus *(al-sirat al-mustaqim)* sebagaimana yang dicapai oleh mereka seperti yang disebutkan dalam surat al-Fatihah ayat 6.

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ٦

Tunjukilah kami jalan yang lurus.[١٦٨]

---

[166] *Shuhu>d* adalah visi, pandangan kontemplatif atau kesadaran itu berakibat ketika *sha<hid* atau *mashu>d* (yang dilihat) disatukan oleh dualitas; ia jauh lebih halus daripada *musha<hadah* dan identik dengan *al-'iya<n.* Danner ,*Sufisme Ibn 'Athaillah*, 174.

[167] Tarekat dalam istilah dunia sufi adalah perjalanan menuju Allah dengan mengikuti seorang syaikh yang arif yang mengambil kepemimpinan dan kepewarisan kenabian dari satu mursyid sampai mursyid yang lain hingga utusan yang agung, junjungan kita Nabi Muhammad Saw.

[168] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata ٱهۡدِنَا secara bahasa berarti doa, yakni permintaan kepada Allah agar menetapkannya dalam hidayah. Hidayah dibagi menjadi tiga, hidayah bagi orang awam, hidayah bagi *khawas* (orang-orang khusus) dan hidayah bagi *khawas al khaw<s* (orang-orang istimewa).

Ketiga, untuk mencapai makrifatullah, seorang salik harus melalui suluk[169]yang didalam perjalanan spiritual tersebut akan mengalami *ahwal* (keadaan spiritual) lalu dia akan mencapai *maqam* (kedudukan spiritual) tertentu dan dia tidak akan bisa mencapai *maqam* selanjutnya kecuali dia biasa melalui perjalanan tersebut tersebut dengan sempurna. Ada langkah-langkah yang disebutkan Rajab Dib untuk mencapai makrifatullah.

1. Nikmat hidayah. Hidayah adalah hak prerogatif Allah bagi siapapun yang di kehendaki-Nya. Menurut Rajab Dib, hidayah ada dua, *pertama*, hidayah milik Allah, yakni hidayah taufik yang menunjukkan manusia kepada kebaikan dan kebahagiaan ,*kedua*, hidayah *dalalah wa irshad* , yakni sifat yang dimiliki oleh para *anbiya'*, rasul, ulama, dan ahli dakwah. Mereka yang mengajarkan dan menunjukkan jalan yang benar kepada makhluk-Nya.[170]sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Qasas:56 dan surat as-Syura:52.

---

[169] Suluk menurut Rajab Dib adalah perjalanan sebagaimana yang dijalani oleh Rasulullah, berakhlak sebagaimana akhlak Rasulullah sehingga kecintaan salik kepada yang dicintainya seperti aliran darah dalam tubuhnya...,lihat Di>b ,*at-Tafsi>r al-Rah{i>b*, juz III, 702.

[170] Di>b, *at-Tafsi>r al-Rah{i>b*, juz III, 238-239 dan Di>b, *at-Tafsir al-Rahib*, juz II, Vol.1, 82-83, 592.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّكَ لَا تَهۡدِي مَنۡ أَحۡبَبۡتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.[171]

وَإِنَّكَ لَتَهۡدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٥٢

dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.[172]

2. Nikmat istikamah, salah satu persyaratan yang diperlukan pada awal suluk adalah persyaratan istikamah. Tanda istikamah dari mereka yang menempuh suluk adalah bahwa amal lahiriyah mereka tidak dicemari oleh kesenjangan.[173]

3. Zikir, Dzun Nun al-Misry menegaskan seorang yang benar-benar berzikir kepada Allah akan lupa segala sesuatu dan ia diberi ganti dari segala sesuatu.[174]Ada dua macam zikir, zikir hati dan lisan. Si hamba mencapai taraf zikir hati dengan melakukan zikir lisan, dan zikir hatilah yang membuahkan pengaruh sejati. Manakala seseorang melakukan zikir hati dan lisan sekaligus, maka ia mencapai kesempurnaan dalam suluknya.

Rajab Dib berpendapat bahwa zikir adalah kondisi hati yang selalu ada bersama Allah, selalu mengingat dan *muraqabah* dalam keadaan apapun, zikir menjadi cahaya bagi para *zakir* di dunia dan cahaya di kuburnya, maka hakikat

---

[171] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 392.
[172] Ibid, 489.
[173] al-Qushairi, *Risalah Qushairiyah,* 240.
[174] Di>b, *Tafsi>r al-Rah{i>b,* juz III, 63. Lihat juga Di>b, *at-Tafsi>r al-Rah{i>b,* juz II, vol.1, 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zikir adalah meninggalkan kelalaian dan melawannya.[175] Rajab Dib membagi zikir menjadi 3, pertama, zikir lisan, yakni orang yang berzikir mengulang zikirnya secara berulang-ulang dengan lisannya, yakni zikirnya pemula *(ghafilin).* Kedua, zikir hati dan lisan, zikir para salik dan *sairin*. Ketiga, zikir hati, zikir sempurna yang dilakukan oleh orang yang terikat dengan Allah, merekalah yang tiada karena melihat wujudNya, dan mereka lupa wujud mereka dan hanya berkonsentrasi untuk berzikir kepada Allah dalam kondisi apapun, merekalah para *wasilin*. Dalam al-Qur'an surat an-Nur ayat 37 disebutkan:

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ ۙ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٣٧﴾

laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.[176]

4. *Muraqabah*, al-Ghazali membahasakan hakekat *muraqabah* dengan keadaan seorang hamba yang selalu merasa diawasi oleh *Sang Raqib* (Zat yang selalu mengawasi) dan selalu memfokuskan tujuan hanya kepada-Nya.[177]Ketika salik mengalami keadaan ini, ia akan selalu menyadari bahwa Allah melihat dan mengetahui keadaan zahir dan batinnya, sehingga menjadikannya seorang salik yang berhati-hati dalam amaliyah harian secara zahir dan batin.

---

[175] Rajab Dib, *Zikr Alla<h Ta'a<la< Kama< fi> al-Kita<b wa as-Sunnah,* (Damaskus: Da<r Riya<dh al-Ahba<b, 2016), 39.
[176] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 355.
[177] Al-Ghazali, *Ihya<' 'Ulu>m ad-Di>n, (*Beirut: Da<r el-Kutub al-'Ilmiyyah, cet.III, 2004), 385.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Khusyuk, khusyuk adalah tegaknya hati dihadapan Allah Swt. Diantara tanda kekhusyukan hati seorang hamba adalah manakala ia diprovokasi, disakiti hatinya atau ditolak, maka semua itu diterimanya.[178]

6. *Khawf*, secara literal berarti perasaan terkejut, takut, kebalikan dari merasa aman dari sesuatu.[179] Pada saat seorang salik mendekatkan diri pada Allah, kemudian hatinya merasa menyaksikan keagungan, kemuliaan dan kekuasaan Allah, maka hal ini akan mendatangkan rasa *khawf* dan malu kepada Allah. Rajab Dib menjelaskan bahwa hamba yang mencintai Allah akan takut dan malu kepada-Nya jika dia berkata salah, atau melihat pada suatu hal yang salah atau melakukan hal yang salah, dan dia selalu intropeksi dirinya setiap saat.[180]

7. Ilmu dan dakwah, Rajab Dib menjelaskan bahwa antara ilmu dan dakwah berkaitan erat. Rasulullah, dai dan murabbi, serta ulama pengikut para Nabi merekalah yang memahami keesaan Allah dan keagungan-Nya. Mereka belajar dan mengajarkan serta merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari, merekalah yang diberikan ilmu yang tidak mereka ketahui. Nabi Isa berkata bahwa barang siapa yang belajar, merekalah yang akan diberikan ilmu yang tidak mereka ketahui dan Nabi Isa berkata bahwa barang siapa yang belajar dan merealisasikannya lalu mengajarkannya, maka dia adalah orang agung di *malakut a'la* (alam kerajaan).[181]

---

[178] al-Qushairi, *Risa<lah Qushairiyyah*, 152.
[179] Ma'luf, *al-Munjid*, 199.
[180] Di>b,*at-Tafsi>r al-Rah{i>b*, juz II, vol.1, 157.
[181] Ibid., juz III, 1004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Tarbiyah dan *tazkiyyah. Takziyyah* adalah asas dalam risalah dan dakwah para *anbiya*', dai, murabbi. *Takziyyah* adalah penyucian diri dari ketergantungan terhadap segala sesuatu dan shalawatnya dan selalu ingin tawajuh untuk meningkatkan kecintaannya kepada Allah. Para muzaki adalah syaikh atau murabbi yang mengobati penyakit hati dan mengantarkan hati manusia kepada Allah sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah kepada para sahabat.[182] Dalam surat al-Baqarah ayat 151 disebutkan:

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ١٥١

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.[183]

9. *Shafa'* (jernih) dan *tasfiyyah* (penjernihan) atau *istifa'* menurut al-Hujwiri memiliki arti bahwa Tuhan membuat hati seorang hamba kosong agar dapat menerima pengetahuan tentang Allah, sehingga pengetahuan tentang-Nya memencarkan kesucianya ke seluruh hatinya.[184]menurut Rajab Dib, *istifa'* adalah pemberian terbaik dari Allah untuk manusia sehingga manusia bisa memenuhi hatinya dengan kecintaan kepada Allah. Dalam al-Qur'an surat al- Baqarah: 105 disebutkan

[182] Ibid., juz II vol.1, 92.
[183] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 23.
[184] Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, 371-372.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَّا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ وَلَا ٱلۡمُشۡرِكِينَ أَن يُنَزَّلَ عَلَيۡكُم مِّنۡ خَيۡرٖ
مِّن رَّبِّكُمۡۗ وَٱللَّهُ يَخۡتَصُّ بِرَحۡمَتِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ١٠٥

Orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar.[185]

10. *Shuhud, shuhud* identik dengan *al- 'iyan,* dan *shuhud* terjadi ketika *shahid* atau *mashud* (yang dilihat) disatukan tanpa dualitas dan ia jauh lebih halus daripada *mushahadah.*

11. Tajalli, adalah pengaruh pencerahan ilahi yang mengandung berkat atas hati orang-orang yang diberkati, sehingga mereka diberi kemampuan untuk melihat Tuhan dengan kalbu mereka.

12. Nikmat *al-birr wa al- sujud. menurut* Ibn 'Arabi, sujud ada dua, sujud *kulli* dan sujud *al-ikhtisas* atau sujud *al-qalb*. Sujud *kulli* adalah sujudnya seorang hamba karena posisinya sebagai bagian dari alam ini, sedangkan sujud *qalb* adalah sujud dimana seorang hamba mengalami fana (ketiadaan).[186]sujud adalah representasi dari ketundukan hamba kepada tuhannya ditandai dengan tunduknya kepala hingga menyentuh bumi. Maka manusia hendaknya merasa rendah di hadapan Allah dan hanya Allah yang maha Tinggi.

---

[185] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 16.

[186] Su'ad al-Hakim, *al-Mu'jam al-Su>fi>, al-H{ikmah fi> H{udu>d al-Kalimah*, cet. 1, (Beirut: Nadrah, 1981), 563-565. Sujud is prostration. Sujud is the outward symbol of the self-effacement of the slave in his Lord. It is the lover's annihilation in the beloved. "if it is Allah Who you want, get down in the dust. Prostrate before the One and Only". Lihat Amatullah Amstrong, *Sufi Terminology, The Mystical Language of Islam*, (Kuala Lumpur: A.S Noordeen, 1995), 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Nikmat zahir dan batin. Macam nikmat dijelaskan dalam al-Qur'an surat *Luqman* ayat 20:

أَلَمْ تَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.[187]

Nikmat zahir adalah nikmat berupa rizki, kesehatan, keturunan dan kesempurnaan akhlak serta kemudahan dalam ketaatan dan dalam mengerjakan kewajiban syariat, sedangkan nikmat batin adalah hadiah untuk hati kita berupa ketenangan, keyakinan, ilmu tentang Allah dan hakekat segala sesuatu.[188]

Rajab Dib menjelaskan bahwa nikmat zahir dan batin adalah efek dari adanya *shuhud* tingkat akhir sebagaimana disitir oleh 'Amr ibn 'Utsman Al-Makky. Ia berkata: " Ketika hati orang-orang yang telah makrifat menyaksikan Allah dengan *mushahadah* (penyaksian) yang menetap, maka mereka bisa menyaksikan Allah dengan refleksi apapun. Dengan refleksi ini juga mereka menyaksikan segala sesuatu yang wujud. Maka *mushahadah* mereka berada disisi Allah dan bersamaan dengan-Nya. Mereka tiada tapi hadir, hadir tapi tiada, menetapi kesendirian *al-Haq* dalam keadaan samar dan hadir. Mereka

[187] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 413.
[188] Abdullah Yusuf Syazili, "al- Z{a<hir wa al- Ba<t{in", *Mawsu>'ah at-Tas{awwuf al-Isla<mi>*, 538.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyaksikan secara zahir dan batin, batin dan zahir, akhir dan awal, awal dan akhir. Sebagaimana firman Allah pada surat *al-Hadid* ayat 3:

هُوَ ٱلۡأَوَّلُ وَٱلۡأٓخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلۡبَاطِنُۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٌ ٣

Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zahir dan yang Bahin; dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.[189]

Rajab Dib tidak menyebut secara eksplisit tentang makrifat namun dalam ayat ini secara mendalam ingin menyampaikan kepada pembacanya tentang proses menuju makrifat bagi orang-orang yang sudah mendapat nikmat dari Allah. Nikmat Allah diberikan secara bertahap dimulai dari nikmat hidayah, apabila hidayah sudah menyinari hidupnya, maka akan muncul keinginan untuk berdzikir secara istikamah dan selalu ingin dekat dengan Allah, lalu nikmat itu bertambah dengan rasa khusyuk dan *khawf*[190] dalam amalan-amalannya sehingga dia mencapai derajat orang yang memiliki ilmu, dan dengan ilmu itu, Allah melimpahkan kemampuan untuk berdakwah kemudian bertambah nikmatnya dengan tarbiyah dan *tazkiyyah* yang memunculkan penyucian pada dirinya dan pada akhirnya muncul *shuhud*[191]dan tajalli (terbukanya hijab sehingga terlihat cahaya Allah) atas izin-Nya.

---

[189] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 537.

[190] Perasaan *khawf* kepada Allah disebabkan oleh tiga hal pertama, *khawf* yang muncul karena perasaan makrifat pada Allah dan sifat-sifat Nya. Ia menyadari bahwa ketika Allah berkehendak untuk menghancurkan segenap alam semesta, Dia tidak akan memperdulikan apapun dan tidak ada suatu apapun yang bisa mencegah-Nya. Kedua, *Khawf* yang muncul karena dua hal diatas.

[191] Secara literal *musha<<hadah* adalah memandang, melihat dan mengetahui atas suatu hal. Sedang menurut sufi membahasakanya dengan terus menerus tersinari hatinya tanpa terputus atau terhalangi. *Musha<hadah* yang dimaksud Rajab Dib dalam tafsirnya adalah termasuk *musha<hadah* tingkat akhir. Sebagaimana yang disitir oleh 'Amr ibn 'Utsman Al-Makky. Ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan Rajab Dib, semua *maqamat* dan *ahwal* yang disebutkan dalam penafsiranya merupakan sebuah proses yang harus dilewati dan proses tersebut adalah nikmat yang diberikan kepada mereka yakni para ahli *sirat al-mustaqm,* yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, para *siddiqin,* orang-orang yang mengorbankan jiwa dan hartanya untuk menggapai rida Allah dan juga orang-orang salih dan akan mencapai puncaknya yakni terbukanya hijab sehingga terlihatlah cahaya Allah.

Rajab Dib juga menegaskan dalam ayat ini bahwa para Nabi, para *siddiqin,* orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh adalah sebaik-baik manusia yang akan menunjukkan kepada kebenaran hakiki, maka posisi mursyid bisa dikategorikan sebagai golongan orang shalih yang bisa mengantarkan manusia kepada kebenaran.

Apabila kita melihat dalam urutan langkah menuju makrifat yang dijelaskan oleh Rajab Dib, dapat disimpulkan bahwa; *pertama,* Rajab menggabungkan antara *maqam* dan *hal* dalam langkah-langkah tersebut. *Kedua,* langkah-langkah menuju makrifat ini ditujukan kepada seorang mursyid yang memiliki tanggung jawab menjadi pembimbing bagi para salik karena dalam urutan tersebut diantaranya

---

berkata: “ketika hati orang-orangyang telah makrifat menyaksikan Allah dengan *musha<hadah* (penyaksian) yang menetap, maka mereka bisa menyaksikan Allah dengan refleksi apapun. Dengan refleksi ini juga mereka menyaksikan segala sesuatu yang wujud., maka *musha<hadah* mereka berada disisi Allah dengan bersamaan dengan-Nya. Mereka tiada tapi hadir. Mereka menyaksikan secara zahir dan batin, batin dan zahir, akhir dan awal, awal dan akhir. Sebagaimana firmannya:

هُوَ ٱلۡأَوَّلُ وَٱلۡأٓخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلۡبَاطِنُۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٌ ٣

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan tentang ilmu dan dakwah, tazkiyah, dan *istifa'* yang dibutuhkan oleh seorang dai. *Ketiga,* Rajab Dib menjadikan makrifat sebagai puncak dari perjalanan spiritual seorang salik.

Berbeda dengan al-Ghazali yang memiliki sedikit *maqamat* diantaranya *at-taubah, al-sabr, al-zuhd, al-tawakkul, al-mahabbah, al-ma'rifah dan al-ridha dan menjadikan ridha* sebagai *maqam* terakhir serta menjadikan makrifat berada dalam urutan sebelum mahabah karena al-Ghazali berpendapat bahwa mahabah timbul dari makrifat. Akan tetapi, mahabah yang dimaksud olehnya berlainan dengan mahabah yang diucapkan oleh Rabiah al-Adawiyah yaitu mahabah dalam bentuk cinta seseorang kepada yang berbuat baik kepadanya, cinta yang timbul dari kasih dan rahmat Tuhan kepada manusia yang memberi manusia hidup, rizki, kesenangan dan lainnya.[192]

Hal ini menandakan bahwa perbedaan dalam *maqam* dan *hal* antara sufi satu dengan lainnya terjadi karena adanya perbedaan dalam pengalaman pribadi yang mereka jalani dalam menempuh perjalanan spiritual. Dengan demikian, boleh jadi tak semua pejalan spiritual menjalani, mengikuti atau mengalami *maqamat* dan *ahwal* sebagaimana yang disebutkan oleh para sufi untuk mencapai tujuan spiritual. Oleh karena itu dibutuhkan kualifikasi spiritual dan ketinggian akhlak

[192] Nata, *Akhlak Tasawuf,* 226-227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk meraih hal itu yang menuntut upaya keras dan bersungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu *(mujahadah)* dan latihan kerohanian *(riyadhah).*[193]

Jika kita bandingkan penafsiran Rajab Dib dengan Imam Qushairi dalam menafsirkan surat al-Fatihah ayat 7, beliau menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ

Bahwa jalan yang dimaksud dalam ayat ini adalah Jalan berupa hidayah yang diberikan Allah kepada aulia dan *asfiya*', jalan yang sudah diberikan Allah untuk mereka sehingga mereka tidak berhenti karena adanya makar yang tersembunyi. Jalan yang diberikan Allah kepada mereka dengan cara menjalankan hak-hak Allah tanpa mengharap keuntungan duniawi. Jalan yang bisa membawa mereka kepada-Mu. Jalan yang bisa membebaskan mereka dari godaan setan, jiwa yang lengah, prasangka buruk. Jalan yang Engkau berikan berupa pandangan dan meminta pertolongan hanya kepadaMu, pengetahuan terhadap keesaan Mu, jalan yang Engkau berikan berupa adab dalam pengabdian kepada-Mu, dan perasaan haybah, menjaga adab syariat dan tidak meninggalkan kewajiban syariat. Jalan yang Engkau berikan yakni dengan tidak mematikan cahaya makrifat dan kewaraan. Jalan yang Engkau berikan berupa penghambaan (ubudiah) ketika muncul hakikat.[194]

---

[193] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf,* 42.

[194] It means the way (ṭarīq) of those whom You have favored with guidance to the straight path and these are the friends *(awliyā')* and chosen ones *(aṣfiyā')*. It is said it is the way of those whom You have annihilated from themselves and raised up through You for You. They do not stop along

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qushairi mengartikan orang yang mendapatkan kenikmatan adalah para aulia dan *asfiya'* yakni kenikmatan berupa kemudahan untuk melepas dari perbuatan buruk *(takhalli)*, kemudian berupa kemudahan melakukan amal yang baik *(tahalli)* serta menghidupkan cahaya makrifat dan kewaraan berupa jalan penghambaan setelah muncul hakikat (tajalli). Imam Qushairi menjelaskan bahwa kenikmatan yang diterima oleh para aulia dan asfiya' berupa kenikmatan *takhalli, tahalli* dan tajali yang semuanya ini merupakan proses yang harus dilakukan untuk mencapai makrifat

sedangkan Rajab mengartikan orang-orang yang diberi kenikmatan mereka adalah para Nabi, siddiqin, shuhada dan orang-orang shalih, Rajab Dib berusaha menjelaskan bahwa sirat yang diberikan Allah kepada mereka adalah sebuah nikmat, nikmat yang berproses dari hidayah hingga mencapai makrifat serta

---

the way and the secrets of the divine ruse (makr) do not keep them from You. It is said it is the path of those whom You have favored with upholding Your rights (ḥuqūq) without being moved towards the seeking of their worldly fortunes *(ḥuẓūẓ)*. It is said it is the path of those whom You have purified from their [human] traces *(āthār)* so that they reach You through You. It is said it is the path of those whom You have favored to the point that they are wary of86 the tricks of Satan and the errors of the lower selves and the imaginings of opinions and conjectures about arriving before the extinguishing of carnal human traces *(āthār albashariyya)*. It is said it is the path of those whom You have favored with discernment and seeking help through You, and with declaring themselves free of power and strength, and with witnessing the felicity that has been already been determined for them, and with knowledge through the affirmation of Your unity of that which will come to pass causing happiness and harm. It is said it is the path of those whom You have favored with being mindful of refined behavior (adab) at the times of service and being filled with the quality of awe *(hayba)*. It is said it is the path of those whom You have favored by causing them to be mindful in the good manners *(ādāb)* and precepts (aḥkām) of the law [even] under the sway of onslaughts of realities *(bawādih al-ḥaqā'iq)*, so that they do not go beyond the limit of knowledge and do not violate any of the precepts of the law. It is said it is the path of those whom You have favored so that the suns of what they have come to know will not extinguish the lights of their scrupulousness *(waraʿ)* and they will not neglect any of the precepts of the law. It is said it is the path of those whom You have favored with servanthood (ʿubūdiyya) at the time of the manifestation of the authority of reality. Abu al-Qasim al-Qushayri, *Lat{a<if al-Isha<ra<t, Subtletis of the Allusions, Great Commentaries on the Holy Qur'an,* terj. Kristin Zahra Sands, Royal al-Bayt Institute for Islamic Thought, Fons Vitae, vol VI, tt. 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan kita untuk mencari mursyid untuk menunjukkan sirat tersebut karena posisi mursyid sebagai warisan dari orang-orang salih sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an.

Ada kesamaan antara Imam Qushairi dengan Rajab Dib dalam menafsirkan ayat ini bahwa bahwa untuk mencapai makrifat, seorang salik harus melewati maqam dan hal, dan tiap pejalan sufi memiliki pengalaman berbeda dalam menggapai makrifat.

Dalam hal penafsiran tentang jalan menuju makrifat, Rajab Dib memiliki kesamaan dengan Jalaluddin Rumi dalam hal pencapaian makrifat harus dibantu dengan mursyid. Jalaluddin Rumi mengumpamakan makrifat sebagai mutiara yang masih berada dalam kerang, sedangkan kerang masih di dasar laut. Tentu mutiara itu bisa terlihat dengan kasat mata apalagi dimiliki dengan hanya memandangnya saja, begitu juga makrifat tidak bisa diperoleh dengan mengandalkan indra lahiriah ia tersembunyi di lubuk diri seseorang sehingga tersembunyi kepadanya.

Bagaimana jika kita menimba laut agar kering dan kita mudah untuk mendapatkanya. Rumi berpendapat bahwa laut yang begitu besar tidak mungkin kering dengan ditimba oleh manusia, selain menimba manusia harus menggali tanah seluas laut untuk menampangnya. Ini berarti makrifat tidak bisa ditimba dan digali dengan akal atau penalaran diskursif-rasional. Makrifat terlalu dalam untuk diungkap dengan akal maupun indra.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumi memberitahu kita bahwa untuk mendapatkan mutiara itu kita perlu penyelam, kecuali kalau kita sendiri adalah seorang penyelam. Penyelam dalam hal pencarian makrifat adalah guru atau mursyid yang paham bagaimana cara mendapatkannya. Tidak cukup dengan itu saja, kita butuh mursyid yang ulung dan terbukti mampu menyelami lubuk jiwa manusia. Mungkin sudah banyak mursyid yang menawarkan diri namun tidak banyak mursyid sejati yang memiliki cara untuk mencapai makrifat yakni yang kita sebut sebagai metode intuitif.

Selain penyelam ulung kita butuh keberuntungan, karena tidak semua kerang memiliki mutiara, maka untuk memperoleh makrifat tidak hanya tergantung kepada usaha keras dan cara tertentu yang dikembangkan oleh manusia semata, tetapi juga pada kehendak dan kemurahan dari Tuhan. Rumi juga mengumpamakan bahwa mencapai makrifat bagaikan seorang hamba yang ingin bertemu raja. Akal dan indra bisa mengantar kita ke gerbang istana, tetapi tidak bisa memaksakan untuk bisa masuk dan diterima sang raja. Bisa tidaknya kita masuk tergantung pada kemurahan sang raja.[195]

Semua proses untuk mencapai makrifat memang harus diusahakan dan dibantu dengan seorang mursyid, akan tetapi hasilnya itu adalah hak prerogatif Allah terhadap hambanya. Bila manusia diberi kesempatan untuk mencapai tingkatan-tingkatan tersebut maka itu adalah nikmat dari Allah sebagai yang dijelaskan Allah dalam surat al-Fatihah tentang siapa saja yang mendapat nikmat

[195] Kartanegara , *Menyelami Lubuk Tasawuf*., 102-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut yakni para Nabi, *siddiqin, shuhada', salihin,* dan siapapun yang mengikuti jejak mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan bab pertama hingga bab keempat, penulis menyimpulkan beberapa hal, diantaranya:

1. Metode yang digunakan oleh Rajab Dib dalam menafsirkan al-Quran adalah;

a. Berdasarkan pada segi sumber penafsiran dibagi menjadi tiga metode, tafsir *bi al-ma'thur,* tafsir *bi al-ra'yi* dan tafsir *bi al-iqtiran.* Metode penafsiran dari tafsir *al-Rahib* berdasar pada segi sumber penafsiran, yakni termasuk tafsir *bi al iqtiran.*

b. Berdasar pada segi cara penjelasannya dibagi menjadi dua metode, *bayani* (deskriptif) dan *muqarin* (komparatif). Tafsir *al-Rahb* mayoritas menggunakan metode *bayani* dalam cara penjelasan tafsirnya, dan sedikit ayat yang menggunakan cara penjelasan *muqarin.*

c. Segi keluasan penjelasannya dibagi dua metode, *ijmali* dan *itnabi* atau *tafsili.* Tafsir *al-Rahib* memiliki karakter dalam keluasan penjelasannya menggunakan metode *tafsili,* yakni menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna yang tercakup di dalamnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat tersebut.

d. Berdasarkan pada segi sasaran dan tertib ayat, tafsir *al-Rahib* menggunakan metode tafsir *tahlili*, yakni penyajian tafsir berdasarkan pada urutan mushaf.

e. Kecenderungan dan aliran dari tafsir *al-Rahib* adalah tafsir dengan corak sufi dan fikih, corak sufi bisa kita lihat pada kitab juz 1 dan juz 3 yang didominasi penafsiran secara sufi atau *ishari*. Cukup banyak istilah tasawuf yang dipakai Rajab Dib dalam menafsirkan ayat al-Qur'an untuk mengungkapkan makna ayat dari segi ruhiyahnya.

2. Konsep mahabah dan makrifat dalam al-Quran berdasarkan pada penafsiran Syaikh Rajab Di>b diantaranya;

a. Mahabah seorang hamba kepada Allah Swt direpresentasikan dengan perbuatan, usaha untuk selalu rindu kepada yang dicinta, terlihat dengan ketaatan dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi apa yang tidak disukai-Nya. Mencintai Rasulullah dan taat kepadanya dalam kondisi apapun baik senang ataupun susah. Kecintaan Allah kepada hamba-Nya ditunjukkan dengan kecintaan penduduk langit kepadanya dan perhatian Allah kepada hamba-Nya dengan memberikan magfirah berupa keridaan Allah kepadanya dan menumbuhkan kecintaan dalam diri hamba untuk melakukan ketaatan. Dua hal tersebut adalah hakikat dari magfirah (ampunan) Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Makrifatullah adalah hak prerogatif Allah yang diberikan kepada siapapun yang dikehendaki. Makrifat menurut Rajab Dib adalah nikmat tertinggi yang telah diberikan kepada sebagian dari hamba-Nya. Diantara mereka adalah para Nabi, *siddiqin*, *shuhada'* dan *salihin*.

Nikmat tertinggi adalah makrifatullah, dan untuk mencapai makrifat, para Nabi, *siddiqin, shuhada' dan salihin* telah melewati tahapan-tahapan nikmat berupa nikmat hidayah, nikmat istikamah, nikmat zikir dan kedekatan kepada Allah Swt, nikmat khusyuk dan *khawf*, nikmat ilmu dan dakwah, nikmat tarbiyah dan *tazkiyyah*, nikmat suci dan pensucian, nikmat *shuhud*, nikmat tajalli, dan nikmat kebaikan dan sujud, serta nikmat zahir dan batin.

Jika sudah mencapai makrifat, maka sesungguhnya ahli makrifat memiliki tanda khusus. Seorang arif tidak berharap untuk ber*tawajjuh* dengan selain *al-Ma'ruf* (Allah Swt). Sebagaimana mereka juga tidak pernah menyepi tanpa Dia. Tidak pernah sedikitpun matanya ataupun pintu hatinya terbuka bagi yang selain Allah Swt.

Rajab Dib juga menegaskan dalam ayat ini bahwa para Nabi, para *siddiqin*, *shuhada*, dan *salihin* adalah sebaik-sebaik teman, yakni sebaik-baik manusia yang akan menunjukkan kepada kebenaran hakiki. Rajab Dib berpendapat bahwa mursyid dalam sebuah tarekat adalah termasuk orang-orang salih yang memiliki kesamaan dalam tugas yakni mengantarkan manusia menuju kebenaran hakiki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep makrifat menurut Rajab Dib bersesuaian dengan makrifat menurut Jalaludin Rumi yang mengumpamakan makrifat sebagai mutiara yang tidak hanya diperoleh dengan usaha sendiri, tapi dibutuhkan penyelam (mursyid) sebagai pemandu dan makrifat adalah pemberian Allah Swt. yang hanya bisa diberikan kepada siapapun yang dikehendaki-Nya.

B. Saran

Tafsir *al-Rahib* adalah tafsir sufi *ishari* yang cukup baik dalam menyeimbangkan antara penafsiran secara zahir dan batin dan tafsir ini dapat diterima karena tidak bertentangan dengan syari'at serta tidak menyalahi kaidah-kaidah maupun syarat-syarat diterimanya tafsir *ishari* sebagaimana telah ditetapkan para ulama. Salah satu contoh adalah penafsiran tentang mahabah dan makrifat yang menghasilkan penafsiran yang mudah difahami oleh berbagai kalangan, maka bagi para pengkaji yang ingin meneliti tafsir ini bisa menggali lebih dalam ayat-ayat lain yang mengandung konsep *maqamat* dan *ahwal* serta istilah sufi lainnya semisal *yaqin, khawf, raja, qabd, bast* dan lainnya.

Ketika para pembaca sudah memahami konsep mahabah dan makrifat yang dijelaskan oleh Rajab Dib, maka diharapkan bagi para pembaca memiliki wawasan berbeda dalam memahami mahabah dan makrifat yakni pemahaman yang cukup sederhana dan bisa direalisasikan oleh siapapun yang ingin menjalaninya serta tidak terjebak dengan pemahaman para sufi sebelumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti Rabiatul Adawiyah, Jalaluddin Rumi dan lainnya yang menjelaskan dengan bahasa metaforis dan menimbulkan kesan bahwa mencapai mahabah dan makrifat adalah hal yang sulit dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Alba, Cecep. "Corak Tafsir Ibn 'Arabi" dalam *Jurnal Sosioteknologi*, edisi21. 29, Desember, 2010.

Alusi (al). *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa as-Sab'u al-Mathani, jilid I.* Beirut: Dar Ihya at-Turast al- 'Arabi, t.th.

'Ak (al), Khalid Abd Rahman. *Usul Tafsir wa Qawaiduhu.* Beirut: Dar al-Nafais, 1986.

Amstrong, Amatullah, *Sufi Terminology, The Mystical Language of Islam*, Kuala Lumpur: A.S Noordeen, 1995.

Anshori, Subhan. *Tasawuf dan Revolusi Sosial.* Kediri: Pustaka Azhar, 2011.

Anwar, Rosihon. *Pengantar Ulumul Qur'an.* Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.

Atjeh, Aboebakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf.* Solo: Ramadhani, 1990.

Aqib, Kharisuddin. "Pengertian Akhlaq Tasawuf dan Kedudukannya Dalam Agama Islam", dalam, http://www.metafisika-center.org. 31, 03, 2016.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2002.

Baidan, Nasrudin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Wawasan Baru Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Bukhari, Imam. *Sahih al-Bukhari*, jilid 3. Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiyyah, 2007.

Danner, Victor. *Sufisme ibn 'Ataillah, terj. Roudhon.* Surabaya: Risalah Gusti, 2003.

Dhahabi (al), Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufasirn.* Kairo: Maktabah Wahbah, 2003.

'Ilm at-Tafsir. Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.

Dib, Rajab. *al-Tafsir al-Rahib.* Beirut: Dar al-Ahbab, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Tafsr al-Rahib, juz II. Damaskus: Dar Riyadh al-Ahbab, 2015.

al-Tafsir al-Rahib, juz III. Damaskus: Dar Afnan, 2013.

Wasiatku, terj., Ahmad Fajar Inhadl. Jepara: Gatra Mandiri Publishing, 2013.
Zikr Allah Ta'ala Kama fi al-Kitab wa al-Sunnah, Damaskus: Dar Riyadh al-Ahbab, 2016.

Ghazali (al). *Ihya' 'Ulum ad-Din*, cet.III. Beirut: Dar el-Kutub al- 'Ilmiyyah, 2004.

Mihrab Kaum 'Arifin Apresiasi Sufisistik Para Salikin. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia.* Yogyakarta: LKis, 2013.

Hakim (al), Su'ad, *al-Mu'jam al-Sufi, al-Hikmah fi Hudud al-Kalimah*, cet. 1, Beirut: Nadrah, 1981.

Hamka, Buya. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, cet.XII. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

Hujwiri (al). *Kasyful Mahjub.* Terj. Suwarjo Muthary dan Abdul Hadi W.M. Bandung: Mizan, 2016.

Kamil, Majdah Muhammad. *Fi Tasawwuf al-Islami.* Kairo: Maktabah Rishwan, tt.

Kartanegara, Mulyadi. *Menyelami lubuk tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2003.

Katsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat.* terj. Suyono Sumargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

Ma'luf, Louis. *al-Munjid*, cet.22. Beirut: Dar al-Mashriq, tt.

Mahdi (al), Jaudah Abu Yazid. *Mausuah al-Tasawwuf al-Islmi*, vol. VIII, ed, Muhammad Shahat al-Jundi, et al., Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 2009.

Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an.* Yogyakarta: Adab press, 2014.

Nasir, Ridwan. *Memahami al-Qur'an, Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin.* Surabaya: Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta Wilayah IV kerjasama dengan CV. Indra Media, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam,* Cet.III. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf.* Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Nizami, KA. ”Tarekat Naqshabandaniyah”, *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam,* ed. Seyyed Hossein Nasr, et,al. Bandung: Mizan, 2013.

Qattan (al), Manna’. *Mabahith fi ‘Ulum al-Qur’an.* Kairo: Maktabah Wahbah, 2009.

Qushairi (al), *al-Risalah al-Qushairiyyah*. Damaskus: Dar el-Quba’, 2000.

Lataif al-Isharat, Subtletis of the Allusions, Great Commentaries on the Holy Qur’an, terj. Kristin Zahra Sands, Royal al-Bayt Institute for Islamic Thought, Kanada, Fons Vitae, tt.

Redaksi, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* ed. IV, cet. VII. Jakarta: Gramedia, 2013.

Redaksi, Tim. *Jejak Sufi, Membangun Moral Berbasis Spiritual.* Kediri: Lirboyo press, 2011.

Sharbasi (al), Ahmad. *Akhlaq al-Qur’an.* Beirut: Dar al-Raid al-‘Arabi, 198I.

Qissah al-Tafsir. Beirut: Dar-al-Jayl, 1988.

Shatibi (al). *al-Muwafaqat*. tt, Dar Ibn ‘Affan, t.th.

Simuh. *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bintang Budaya, 1995.

Solikhin, Muhammad. *Tradisi Sufi dari Nabi.* Yogyakarta: Cakrawala, 2009.

Tusi (al), Abi Nasr as-Sarraj ad-Din. *al-Luma’*. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithiyyah, 1960.

Tustari (al), *Tafsir al-Tustari, Great Commentaries of Holy Qur’an.* Kanada: Fons Vitae, 2011.

Zaprulkhan. *Ilmu Tasawuf, sebuah kajian Tematik.* Jakarta: Rajawali Press, 2016.

Zarqani (al), Abd. Azim. *Manahil al- ‘Irfan fi ‘Ulum al-Qur’an.* Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2001.Desember, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aceh, Abu Bakar Aceh, Pengantar Sejarah Sufi Tasawuf, Solo: CV. Romadhoni, 1990.

Anshari, Subhan, Tasawuf dan Revolusi Sosial, Kediri: Pustaka Azhar, 2011.

Anwar, Rosihon, Pengantar Ulumul Qur'an, Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Aqib, Kharisuddin, "Pengertian Akhlaq Tasawuf dan Kedudukannya Dalam Agama Islam", http://www.metafisika-center.org

Baidan, Nasruddin, Wawasan Baru Imu Tafsir, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Metodologi Penafsiran al-Qur'an, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

Chittick, C. William, *Sufism, A Short Introduction*, England, One World Publication, 2000.

Danner, Victor, Sufisme Ibn Athaillah, ibn Athaillah's Sufi Aphorisms terj. Roudlon, Surabaya: Risalah Gusti, 2003.

Darwish, Majidah Muhammad Kamil, *fi Tasawwuf al-Islami*, Kairo: Maktabah Rishwan, tt.

Dhahabi (al) Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Kairo Maktabah Wahbah, 2007.

Dib, Rajab, *al-Tafsir al-Rahib*, juz 1, Beirut: Dar al-Ahbab, 2007.

Juz 2 jilid I dan II, Damaskus: Dar Riyad al-Ahbab, 2015.

Juz III, Damaskus: Dar al-Afnan, 2013.

Wasiyyati, terj. Fajar, Jepara: Gatra Mandiri, 2014.

Ghazali (al), Mihrab Kaum 'Arifin Apresiasi Sufistik Para Salikin, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Goldziher, Ignaz, Mazhab tafsir dari Klasik Hingga Modern, Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.

Gusmian, Islah, Khazanah Tafsir Indonesia, Yogyakarta: LKis, 2013.

Hamka, Buya, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984, Cet. XII.

Melihat Perkembangan Kebatinan di Indonesia, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.

Pandangan Hidup Muslim, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Hujwiri (al), Kasyful Mahjub, terj. Bandung: Mizan, 1993.

Kartanegara, Mulyadi, Menyelamati Lubuk Tasawuf, Jakarta: Erlangga, 2003.

Katsoff, Lois O, Pengantar Filsafat, terj. Suyono Sumargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

Mausu'ah al-Tasawwuf al-Islamiy, *al-Tafsir al-Sufi al-Ishari*, Jaudah Abu Yazid al-
Mahdi, Kairo: Wizarah al-Auqaf, 2009.

Margareth, Smith, Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan, Surabaya: Risalah Gusti, 2007.

Muryanto, Sri, Ajaran Manunggaling Kawula Gusti, Jogjakarta: Kreasi Wacana, 2004.

Nasr, Seyyed Hossein, Ensiklopedia Tematis Spiritualitas Islam, Terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003.

Nasution, Harun, Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Nata, Abuddin, Akhlak Tasawuf, Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Ni'am, Syamsun, The Wisdom of KH. Achmad Siddiq, Membumikan Tasawuf, Jakarta: Penerbit Eirlangga.

Tasawuf Studies, Pengantar Belajar Tasawuf, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014

Nicholson, Reynold A, *The Mystics of Islam*, London, 1914.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qardhawi, Yusuf, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an*, Kairo: Dar-Shurq, 2007.

Qattan, Manna', *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2007 M/1427 H.

Qushairiy (al), Ibn Hawazin, *al-Risalah al-Qushairiyyah*, Damaskus: Dar Quba, 2000.

Risalatul Qushairiyah, Induk Ilmu Tasawuf terj. Mohammad Luqman Hakiem, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.

Rahmat, Jalaluddin, Tafsir Sufi al-Fatihah, Bandung: Mizan, 2013.

Rahimuddin, Abu Muhammad, *al-Tasawwuf al- 'Amali (al-Turuq al-Sufiyah)*, Kairo: Maktabah Umm al-Qura, 2005.

Sabuni (al), Muhammad Ali, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1981.

Shalih (al), Subhi, Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.

Sharbasi (al), Ahmad, *Mausu'ah Akhlaq al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Raid al-Arabi, 1981.

Suma, Muhammad Amin, Ulumul Qur'an, Jakarta: PT Rajawali Press, 2013.

Sholikhin, Muhammad, Tradisi Sufi dari Nabi, Yogyakarta: Cakrawala, 2009.

Simuh, Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa, Yogyakarta: Bintang Budaya, 1995.

Sjukur, Aswadie, Ilmu Tasawuf, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982.

Syukur, Amin, Pengantar Studi Islam, Semarang: Pustaka Nuun, 2010.

Thusi (at), Abi Nasr as-Sarraj ad-Din, *al-Luma',* Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithiyyah, 1960.

Tim Lirboyo, Jejak Sufi, *Membangun Moral Berbasis* Spiritual, Kediri: Lirboyo Press, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim Penyusun MKD, IAIN Sunan Ampel, Akhlak Tasawuf, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedi Islam Indonesia, Jakarta: Djambatan, 1992.

Tustari (al), Sahl ibn Abdullah, *Tafsir al-Tustari*, Great Commentaries of Holy Qur'an, Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, Yordania: Vons Vitae, 2011.

Zarkashi, Badr al-Din Muhammad Ibn Abdullah, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Turath, tt.

Zaprulkhan, Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik, Jakarta: Rajawali Press, 2016.

Zarqani (al), *Mana<hil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, cet.I, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id